

**PEMODELAN DIMENSI GLOBALISASI, PERTUMBUHAN EKONOMI,
KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

(Tesis)

Oleh

**Qurrota Ayu Nindien
NPM 2221021023**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PEMODELAN DIMENSI GLOBALISASI, PERTUMBUHAN EKONOMI,
KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

Oleh

QURROTA AYU NINDIEN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MASTER EKONOMI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PEMODELAN DIMENSI GLOBALISASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Oleh

QURROTA AYU NINDIEN

Penelitian ini menganalisis bagaimana dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka panjang. Metode penelitian ini menggunakan data *time series* (deret waktu) dengan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi, indeks rasio gini, indeks globalisasi ekonomi *de facto* dan *de jure*, indeks globalisasi sosial (%) dan jumlah penduduk miskin (%) di Indonesia dari tahun 1984 sampai 2020 yang bersumber dari BPS, *World Bank*, dan KOF ETH Zurich. Hasil penelitian ini adanya kointegrasi pada variabel terikat yaitu kemiskinan dengan variabel bebas yaitu indeks globalisasi ekonomi, indeks globalisasi sosial, kerjasama ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan di Indonesia sehingga model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Pertumbuhan ekonomi, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kerjasama ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang.

Kata kunci :Kemiskinan, Globalisasi, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

MODELING THE DIMENSIONS OF GLOBALIZATION, ECONOMIC GROWTH, INEQUALITY AND POVERTY IN INDONESIA

By

QURROTA AYU NINDIEN

This study analyzes how the dimensions of globalization, economic growth, and income inequality affect poverty with the Vector Error Correction Model (VECM) model in the long term. This research method uses time series data and secondary data. The data used in this study are economic growth rate, Gini ratio index, de facto and de jure economic globalization index, social globalization index (%), and the number of poor people (%) in Indonesia from 1984 to 2020 sourced from BPS, World Bank, and KOF ETH Zurich. The result of this study is the cointegration of the dependent variable, namely poverty, with the independent variables, namely the dimensions of globalization, economic growth, and inequality in Indonesia. Hence, the model chosen in this study is the Vector Error Correction Model (VECM). Economic growth, economic globalization, social globalization, and economic cooperation negatively and significantly affect poverty in Indonesia in the long run. Inequality has a positive and significant effect on poverty in Indonesia in the long run.

Keywords :Poverty, Globalization, Economic Growth

Judul Skripsi : **PEMODELAN DIMENSI GLOBALISASI,
PERTUMBUHAN EKONOMI,
KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN DI
INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Qurrota Ayu Nindien**

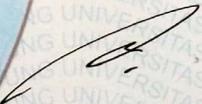
No. Pokok Mahasiswa : **2221021023**

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

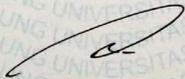
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**




Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002


Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.
NIP. 197404102008122001

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi


Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.
NIP. 197404102008122001

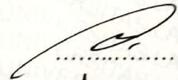
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

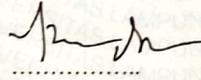
Ketua : Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.



Sekretaris : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.



Penguji I : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.



Penguji II : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



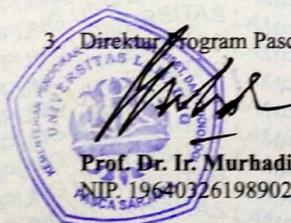
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 11 Juli 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juli 2024



QURROTA AYU NINDIEN

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Qurrota Ayu Nindien. Penulis lahir Bandar Lampung pada tanggal 21 Oktober 1998, sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Muhammad Mujib (Alm) dan Ibu Nur Saida Wati, dan memiliki ayah sambung Bapak Muhidin dan tiga saudara/i yaitu Siti Mukholifah, Andikha Ramadani dan Muhammad Maulidan.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2004 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Gotong Royong dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 sampai 2013 penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan Pondok Pesantren Al-Muhsin pada tahun 2013 dan di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar pada tahun 2014 dan diselesaikan pada tahun 2017. Setelah lulus tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Kemudian penulis melanjutkan studi di Progsam Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung melalui jalur Beasiswa Pascasarjana Universitas Lampung di bulan Agustus 2022. Pada 18 Oktober 2023, penulis mengikuti Program Field Study ke Malaysia yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama 4 hari. Perjalanan ini menjadi perjalanan pertama penulis ke luar negeri. Universitas yang kami kunjungi adalah *International Islamic University Malaysia* (IIUM), INCEIF dan *Limkokwing University*.

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ , مَنْ صَدَرَ ظَفِيرَ , مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ

Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, siapa yang sabar akan beruntung dan siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai ke tujuan.

إِنْ يُنْصِرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصِرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

(Q.S Ali Imran: 160)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kupersembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Ayahandaku Muhammad Mujib (Alm) dan Muhidin dan bundaku Nur Saida Wati orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Dan kakakku Siti Mukholifah serta adik-adikku Andikha Ramadani dan Muhammad Maulidan yang selalu mendoakan dan membuatku tersenyum bahagia.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini. Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, Penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pemodelan Dimensi Globalisasi, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia”.

Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis sadar akan banyak kekurangan yang dimiliki, sehingga tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini dan sekaligus selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung

6. Ibu Dr. Neli Aida, S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Mas Budi selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Beasiswa Pascasarjana yang memberi dukungan secara finansial untuk penulis selama proses studi di Magister Ilmu Ekonomi
11. Ayahandaku Muhammad Mujib (Alm) dan Muhidin dan bundaku Nur Saida Wati orang tua yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
12. Kakakku Siti Mukholifah serta adik-adikku Andikha Ramadani dan Muhammad Maulidan yang memberi semangat dan motivasi.
13. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022, Mba Shinta, Endah, Mba Efi, Mba Syifa, Mba Fischa, Mba Aang, Mba Wulan, Mba Erma, Amat, Mba Teti, Mba Titis, Kak Julian, Bang Andro, Bang Rulio, Bang Hadi, Kak Irvan, Kak Royiv, dan Kak Arif yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
14. Sahabat-sahabat terbaikku dari MPQ Nadiyya, Mely, Halimah, Naja, Syifa dan Adilah yang telah memberikan dukungan semangat dan membantu tempat bernaung selama di Bandar Lampung.
15. Sahabat-Sahabat terbaikku dari Rois yaitu Vellya, Duwi, Nabila, Ratih, Nadiya, Sarah, Citra, Henni dan Ghefi terima kasih selalu mendukung penulis.
16. Guru-guru SD IT Global Ar-Rahman yaitu Pak Triono, Ibu Pani, Ibu Nana, Ibu Ani, Ibu Ajeng dan Ibu Risa yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir

Semoga Allah Swt mempermudah segala urusan kita. Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Juli 2024
Penulis,

Qurrota Ayu Nindien

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kemiskinan	14
2.2 Globalisasi.....	16
2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	20
2.4 Ketimpangan Distribusi Pendapatan	22
2.5 Teori Hubungan Antar Variabel.....	24
2.6 Tinjauan Empiris.....	27
2.7 Kerangka Pemikiran.....	32
2.8 Hipotesis	35
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.2 Metode Analisis	39
3.3 Prosedur Analisis Data.....	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Analisis Deskriptif	46
4.2 Hasil Pengujian	47
4.1 Pembahasan Hasil Penelitian	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator Indeks Globalisasi	17
Tabel 2. 2 Tinjauan Empiris.....	28
Tabel 3. 1 Ringkasan Variabel Penelitian	36
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif	46
Tabel 4. 2 Hasil Uji Stationer ADF Pada Tingkat Level dan 1st <i>Difference</i>	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Lag Optimum	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Stabilitas VAR	49
Tabel 4. 5 Hasil Uji Johansen	50
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang.....	50
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek D(POV)	52
Tabel 4. 8 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek D(GDP)	53
Tabel 4. 9 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek D(GR).....	55
Tabel 4. 10 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek D(GEI)	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks Globalisasi Ekonomi, Indeks Kerjasama Ekonomi dan Indeks Globalisasi Sosial di Indonesia	5
Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan	15
Gambar 2. 2 Kurva Kuznet.....	23
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran	34
Gambar 3. 1 Proses Pembentukan Model.....	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat proses pembangunan ekonomi. Literatur secara umum menunjukkan bahwa rasio penduduk yang besar memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam upaya mengentaskan kemiskinan (Gupta et al., 2011). Dalam hal ini, Indonesia memiliki rasio penduduk yang besar sehingga menjadikan kemiskinan sebagai tantangan utama bagi Indonesia. Menurut *Worldometers*, Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk terbesar dengan peringkat ke-4 yang berjumlah 277,7 juta jiwa. Selain itu, berdasarkan *World Population Review* pada tahun 2020 bahwa Indonesia masuk dalam 100 negara miskin di dunia dengan peringkat ke-78. Hal ini disebabkan, *World Bank* mengubah batas garis kemiskinan sehingga 13 juta penduduk Indonesia yang menengah kebawah menjadi status miskin.

Negara dengan rasio penduduk yang besar memang menghadapi tantangan terkait kemiskinan. Akan tetapi, suatu negara dapat menerapkan kebijakan dan program yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif yang dapat membantu memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Pada tahun 2030, Indonesia dan negara lainnya berkomitmen melalui SDGs untuk mengentaskan kemiskinan yang merupakan tujuan pertama dari SDGs dan tujuan ke-sepuluh yaitu berkurangnya kesenjangan. Sejalan dengan SDGs, visi Indonesia 2045 atau yang dikenal dengan “Indonesia Emas 2045” yaitu berdaulat, maju, adil dan makmur yang menitikberatkan pada pembangunan manusia dan ekonomi berkelanjutan, penguasaan IPTEK, dan pemerataan infrastruktur, serta ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Bappenas, 2019). Rencana pembangunan

ekonomi juga tertuang pada Pasal 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia secara menyeluruh, dan pembangunan dilakukan di berbagai bidang, termasuk bidang perekonomian. Pembangunan ekonomi dapat dipahami sebagai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang dalam jangka panjang akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat serta peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2017).

Arah pembangunan ekonomi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, tetapi juga mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan antar kelompok sosial (Kartono & Nurcholis, 2016). Hal ini sejalan dengan Todaro & Smith (2011) yang berpendapat bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi tidak hanya tertuju pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada pengentasan kemiskinan, mengatasi ketimpangan pendapatan, dan menciptakan lapangan kerja.

Peningkatan kualitas taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan merupakan tujuan program pembangunan ekonomi. Attibrizi et al., (2016) mengemukakan bahwa pengentasan angka kemiskinan terdapat tiga aspek yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan antar kelompok masyarakat, dan kemiskinan itu sendiri, serta peran pemerintah dalam hal ini adalah melakukan berbagai langkah untuk mengatasinya.

Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dan interaksi dengan negara-negara lain dalam kancah global. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh David Ricardo (1817) mengenai teori keunggulan komparatif yaitu memberikan pemahaman bahwa konsep keunggulan komparatif menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan pertukaran internasional. Tidak ada negara yang mandiri dalam semua sumber daya dan kemampuan, sehingga melalui spesialisasi dalam produksi yang sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing, keduanya dapat saling menukarkan barang dan jasa, menciptakan saling ketergantungan yang menguntungkan (Cooper & Davis, 2017).

Dengan adanya kerjasama internasional berbasis teori ekonomi komparatif, terbentuklah jaringan ekonomi global yang memungkinkan redistribusi sumber daya, peningkatan kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini menegaskan bahwa negara tidak dapat mencapai kemajuan ekonomi optimal secara mandiri, melainkan melalui kerjasama dan integrasi dengan negara-negara lain di panggung dunia.

Istilah 'Globalisasi' mulai dibicarakan pada awal tahun 1980an menjadi salah satu konsep kunci dalam agenda pembangunan saat ini. Secara umum, globalisasi mengacu pada peningkatan integrasi antar negara yang menjamin efisiensi pertukaran pengetahuan, teknologi, barang dan jasa serta mobilitas manusia antar negara (Deyshappria, 2018). Menurut Santarelli & Figini (2002), globalisasi merupakan proses sejarah yang didorong oleh faktor teknologi, politik dan ekonomi. Kemudian definisi globalisasi secara umum adalah integrasi yang kaitannya dengan manusia, modal, ide, teknologi, dan jasa (Houck, 2004). Sehingga secara empiris, globalisasi merupakan mobilitas yang lebih besar dari faktor-faktor produksi (modal dan tenaga kerja) dan integrasi dunia yang lebih besar melalui peningkatan perdagangan, investasi asing langsung (FDI), dan penegakan hak kekayaan intelektual (Milanovic, 2005).

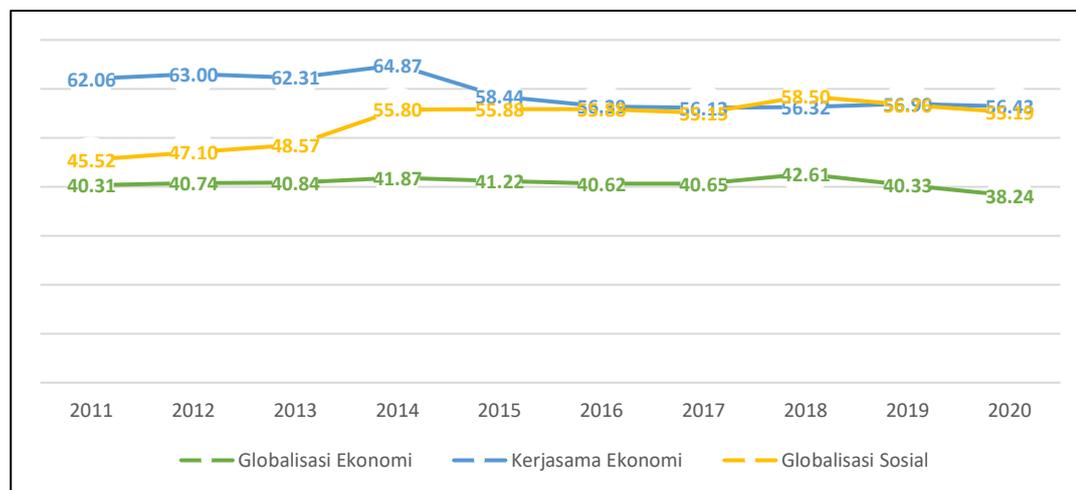
Globalisasi mempunyai dampak dalam ekonomi, politik, dan sosial terhadap semua orang di seluruh dunia. Sebagai masyarakat global pasti akan dikenal sebagai orang-orang mengenal satu sama lain secara sosial melalui berbagai bentuk komunikasi, dan globalisasi adalah cara perekonomian dunia terhubung melalui FDI dan perdagangan (Mishkin, 2009). Globalisasi dalam aspek ekonomi dapat dicirikan sebagai hubungan ekonomi yang erat antarnegara telah meningkatkan keterbukaan perdagangan negara yang memungkinkan untuk memperoleh manfaat penting dari perdagangan internasional sekaligus memastikan masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang mentransfer teknologi canggih begitupun masuknya peluang kerja (Deyshappria, 2018). Adapun indeks globalisasi ekonomi yang diukur dari penelitian ini globalisasi ekonomi diukur dengan indikator variabel keterbukaan perdagangan (50%) yang terdiri dari aktifitas perdagangan barang dan jasa yang dilihat dari ekspor dan impor dan keragaman mitra dagang. Kemudian

diukur pula dengan indikator variabel kedua yaitu keterbukaan finansial (50%) yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI), investasi portofolio, hutang luar negeri, cadangan devisa dan komponen neraca perdagangan (Dreher, 2006).

Dalam hal sisi politik globalisasi, negara-negara telah merasionalisasi struktur politik dengan kondisi globalisasi seperti sekarang khususnya di negara-negara berkembang. Misalnya, globalisasi secara langsung atau tidak langsung mendorong negara-negara berkembang dapat menghubungkan proses produksi dengan rantai pasokan global dengan negara lain (Athukorala, 2003). Kaitannya dengan perkenomian bahwa sisi politik tercerminkan dalam indeks kerjasama ekonomi yang diukur dari globalisasi ekonomi de jure, indikator dari *trade globalization* (50%) seperti regulasi perdagangan, pajak, tarif dan kerjasama perdagangan. Sedangkan dari sisi finansial (50%) mencerminkan kerjasama investasi dan *Capital account openness* (Dreher, 2006).

Begitu pula dengan sisi sosial, globalisasi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap mobilitas manusia, menyebabkan peningkatan pergerakan pekerja, pelajar, dan imigran. Pertukaran antara pengetahuan antar negara akan menghasilkan transfer teknologi berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dengan meningkatkan produktivitas dan inovasi di sektor-sektor ekonomi utama. (Leylian et al., 2022) Perubahan ekonomi akibat globalisasi, seperti peluang kerja yang lebih baik di wilayah tertentu, juga berkontribusi terhadap peningkatan mobilitas manusia. Indeks globalisasi sosial memiliki indikator yang tercermin dalam indeks tersebut seperti *Interpersonal Globalisation* sebesar 33,3 persen, *Informational Globalisation* sebesar 33,3 persen, dan *Cultural Globalisation* sebesar 33,3 persen. Dalam pengukuran interpersonal atau *Interpersonal Globalisation* terdapat pariwisata internasional, siswa internasional serta migrasi. Kemudian variabel arus informasi atau *Informational Globalisation* terdiri dari tingginya teknologi, hak paten dan internet bandwidth. Sedangkan mengenai keterbukaan budaya atau *Cultural Globalisation* dilihat dari arus barang dan jasa yang bersifat kebudayaan negara tersebut dan merek dagang internasional (Dreher, 2006).

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan bahwa tren dari globalisasi ekonomi dalam 10 tahun terakhir mengalami stagnan dengan indeks kisaran 40-42. Dengan kata lain, bahwa indeks globalisasi ekonomi tidak mengalami perkembangan baik peningkatan ataupun penurunan, sebelum di tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yang menurunkan indeks globalisasi ekonomi di Indonesia.



Sumber : KOF ETH Zurich

Gambar 1. 1 Indeks Globalisasi Ekonomi, Indeks Kerjasama Ekonomi dan Indeks Globalisasi Sosial di Indonesia

Kemudian indeks kerjasama ekonomi cenderung sedikit menurun dari kisaran indeks 60-an ke indeks ke 58-56. Diakibatkan pada tahun 2014 yang mengalami penurunan harga minyak yang menyebabkan mini krisis pada tahun 2015 di Indonesia. Lalu, indeks globalisasi sosial di Indonesia meningkat pada 10 tahun terakhir dengan range sebesar 10 indeks. Dengan demikian, pergerakan populasi atau sumber daya manusia di Indonesia mengalami peningkatan dalam hal peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta perkembangan interaksi dari aspek budaya dan pendidikan sehingga arus terbukanya saling bertukar informasi lebih luas.

Globalisasi dan kemiskinan merupakan dua isu utama dalam agenda ekonomi dan politik global saat ini (Damsa, 2023). Perekonomian dunia telah mengalami banyak perubahan baik dari segi struktur, integrasi, dan perkembangannya dalam beberapa dekade terakhir. Segala bentuk perdagangan, modal, pembatasan

pengetahuan, dan hambatan geografis lainnya antar perekonomian dunia akhir-akhir ini sebagian besar telah dihilangkan oleh globalisasi (Okoh et al., 2022). Namun, para peneliti sebelumnya telah menekankan globalisasi dapat menjadi bencana bagi kerentanan masyarakat miskin di negara berkembang melalui peningkatan kemiskinan, pengangguran, kesenjangan, krisis pangan dan keuangan serta variabel ekonomi lainnya (Nissanke & Thorbecke, 2010; Stiglitz, 2003). Kemudian, adapun beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa globalisasi dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Alinsato, 2015; Bergh & Nilsson, 2014; Firmani & Aif, 2021), dan sebaliknya bahwa globalisasi dapat meningkatkan kemiskinan (Damsa, 2023; Kiani et al., 2020).

Kemiskinan dalam suatu negara juga dapat signifikan mempengaruhi proses globalisasi ekonomi. Masyarakat miskin menghadapi banyak kendala yang membatasi kemampuan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih luas (World Bank, 2012). Tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung menghambat pengembangan infrastruktur ekonomi yang diperlukan untuk terlibat dalam perdagangan internasional dan investasi asing langsung. Selain itu, berdasarkan teori lingkaran kemiskinan, ketahanan pangan rumah tangga terkait erat dengan daya beli. Ketika pangan tersedia pun, banyak rumah tangga yang tidak dapat mengaksesnya karena kurangnya daya beli. Sehingga kemiskinan dapat menciptakan pasar dalam negeri yang lemah dengan daya beli yang rendah, mengurangi potensi penjualan produk domestik maupun impor. Dengan daya beli yang rendah juga akan menurunkan tingkat gizi masyarakat miskin sehingga bisa menyebabkan stunting dan menurunkan produktivitas SDM. Sehingga kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dari lapisan masyarakat yang miskin juga dapat menghambat kemajuan teknologi dan inovasi, yang merupakan komponen kunci dalam kompetisi global (Bappenas, 2018).

Di era globalisasi ini, terciptanya pasar bebas yang didalamnya banyak aktivitas perdagangan antar negara baik ekspor dan impor, manfaat dari pasar bebas yaitu dapat meningkatkan kemudahan impor dan ekspor sekaligus menciptakan lapangan kerja. Hal ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Dalam ekonomi neoklasik menekankan bahwa pertumbuhan

perdagangan merupakan kekuatan pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Raghutla, 2020), lalu investasi akan mengurangi terjadinya ketidakseimbangan tabungan dan investasi dan penambahan teknologi yang digunakan untuk menjadi berkembang (Dinh et al., 2019). Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pendidikan akan menambah keterampilan sumber daya manusia yang akan mendorong peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk pertumbuhan angkatan kerja, pertumbuhan modal fisik, dan pertumbuhan produktivitas (Blanchard & R. Jhonson, 2017). Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu kajian yang sangat penting bagi negara dengan berbagai formula kebijakan yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hasan, 2019). Banyak faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi diantaranya, dalam Teori Keynes, kegiatan ekspor, impor, dan investasi yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Akan tetapi, dalam teori pertumbuhan endogen menandakan adanya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan meningkatkan kualitas modal manusia, yang merupakan faktor kunci dalam proses produksi dan inovasi teknologi. Sehingga ketika pertumbuhan ekonomi tidak merata yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan sosial baik dalam modal manusia dan ekonomi merupakan hambatan dalam berinteraksi secara global.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan merata umumnya membuat suatu negara lebih menarik bagi investor asing (Ghazalian, 2023; Sijabat, 2023). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan ukuran dan potensi pasar suatu negara. Hal ini membuat negara tersebut lebih menarik bagi investor asing yang ingin mengakses pasar dan basis konsumen yang baru (Anwar et al., 2023). Sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat akan mendorong negara untuk membuka pasar mereka, meningkatkan ekspor dan impor, serta menarik investasi asing langsung, yang semuanya memperkuat interkoneksi global. Selain itu, dengan pertumbuhan ekonomi, negara-negara sering meningkatkan infrastruktur dan teknologi, yang memperlancar aliran informasi, barang, dan jasa lintas batas, sehingga mempercepat proses globalisasi dan integrasi ekonomi global.

Hubungan globalisasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan topik yang masih diperdebatkan dalam penelitian perkembangan ekonomi (I. Khan et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Aderemi et al., 2020; Bataka, 2019; Beri et al., 2022; Haini & Wei Loon, 2022; Hasan, 2019; Heimberger, 2021; Kandil et al., 2017; Linh & Linh, 2023; Midiyanti & Yao, 2019; Neagu & Dima, 2017; Norli & Chia, 2021; Radulović & Kostić, 2020; Samimi & Jenatabadi, 2014; Santiago et al., 2020; Savrul & İncekara, 2017; Tekbas, 2021; Xu et al., 2021). Sedangkan beberapa penelitian menunjukkan globalisasi ekonomi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Nguyen & Le, 2021; Santiago et al., 2020).

Hubungan antara globalisasi dan ketimpangan pendapatan merupakan subyek kontroversi yang cukup besar dalam literatur. Di satu sisi, globalisasi dianggap mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, sedangkan di sisi lain globalisasi dituding meningkatkan ketimpangan pendapatan dan degradasi lingkungan (Munir & Bukhari, 2020). Globalisasi juga mengurangi kesenjangan pendapatan di negara-negara berkembang dengan meningkatkan permintaan tenaga kerja karena negara-negara berkembang lebih kaya akan tenaga kerja tidak terampil (Ha, 2012). Namun di sisi lain juga, ketimpangan pendapatan yang tinggi di suatu daerah mencerminkan ketidaksetaraan akses modal yang menghambat persaingan dalam pasar global (Singh, 2023)

Para komentator anti-globalis (Stiglitz, 2003) berargumentasi bahwa globalisasi mempunyai dampak buruk pada perekonomian khususnya negara-negara miskin karena meningkatnya ketimpangan pendapatan di dalam atau antar negara dan diperlukan intervensi pemerintah untuk mengendalikan dampak buruk globalisasi terhadap pendapatan. Namun, para komentator pro-globalis Bhagwati (2004), Round & Whalley (2006) berpendapat bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan akibat globalisasi adalah harga yang wajar yang harus dibayar demi manfaat integrasi dunia dan, secara umum, hal ini mengarah pada pengurangan kemiskinan dan penciptaan kesejahteraan. pekerjaan. Oleh karena itu, memahami

sifat dan hubungan antara ketimpangan pendapatan dan globalisasi sangatlah penting.

Literatur mengenai globalisasi (seperti perdagangan internasional) dan ketimpangan pendapatan terbagi menjadi dua bagian. Kelompok pertama berpendapat bahwa peningkatan globalisasi perdagangan akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan (Gardezi & Chaudhry, 2022; Hopenstrick & Tarasov, 2015; Munir & Sultan, 2017). Kelompok kedua berpendapat bahwa dengan meningkatnya globalisasi perdagangan, terjadi penurunan ketimpangan pendapatan (Abakumova & Primierova, 2018; Baek & Shi, 2016; Balan et al., 2015; Bukhari & Munir, 2016; Lee et al., 2019; P. Sethi et al., 2021). Akibatnya, analisis pengaruh globalisasi terhadap kesenjangan pendapatan telah menjadi topik penting dalam ekonomi politik dan internasional

Dalam hubungan ketimpangan dan globalisasi, tidak bisa dibedakan mana yang akan dijadikan variabel terikat. Berdasarkan penelitian Krieger & Meierrieks (2016) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap kebebasan ekonomi di 100 negara. Ketimpangan dapat berdampak pada daya saing pasar tenaga kerja suatu negara. Meskipun upah rendah untuk pekerja tidak terampil dapat menarik beberapa jenis investasi asing, ketimpangan yang tinggi juga dapat menghambat pengembangan sumber daya manusia, yang berpotensi membuat suatu negara kurang menarik bagi industri bernilai tinggi (Solimano, 2001). Kemudian dengan akses yang tidak setara hanya segelintir orang yang menikmati globalisasi, fenomena yang terjadi adalah orang kaya atau berpendapatan tinggi mampu memperoleh sekolah dan sumber daya pendidikan yang lebih baik, sedangkan orang miskin menghadapi hambatan besar (Y. Li et al., 2022). Sehingga masyarakat miskin tidak memiliki akses yang luas terhadap ketebukaan perdagangan, sosial maupun finansial.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan sangatlah rumit dan dinamis. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan (Dfid, 2008). Namun jika pertumbuhan ini tidak merata, hal ini dapat memperlebar ketimpangan pendapatan dan memperburuk kemiskinan bagi

sebagian orang. Sebaliknya, tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi daya beli sebagian besar individu dan menyebabkan ketidakstabilan sosial yang memengaruhi investasi dan produktivitas (Belser et al., 2022). Di satu sisi, kemiskinan yang meluas dapat membatasi potensi pertumbuhan ekonomi karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Zhang, 2021). Sementara dengan menurunnya ketimpangan pendapatan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan redistribusi pendapatan yang merata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, globalisasi dan kemiskinan merupakan dua isu utama dalam agenda ekonomi dan politik global saat ini. Argumen tentang globalisasi telah menimbulkan banyak kontroversi namun terdapat pengalaman ekonomi dari berbagai negara tergantung pada lokasi geografis, kepentingan kelas, dan reaksi dari beberapa negara-negara berkembang di Afrika, Asia dan Amerika Latin yang lebih banyak menjadi menerima kerugian daripada menerima manfaat dari proses globalisasi, terutama ketika kemiskinan dan ketidaksetaraan meningkat dalam dua puluh tahun terakhir globalisasi. Akan tetapi sebagian orang di negara-negara maju seperti Amerika Serikat (AS), Jepang dan Inggris, globalisasi menunjukkan perkembangan pengetahuan, kesempatan bisnis yang menarik, lebih cepatnya inovasi, pembuatan kebijakan ekonomi global, dan promosi budaya global (Damsa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki faktor penentu seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tersebut.

Berdasarkan penelitian Osinubi & Olomola (2020) hasilnya menunjukkan bahwa globalisasi merupakan prediktor yang kuat di semua negara MINT (Mexico, Indonesia Nigeria dan Turkey) hanya dalam jangka pendek. Penelitian Osinubi & Olomola (2020) menggunakan metode *Bayesian Vector Autoregressive* (BVAR) yang fokus pada jangka pendek dan BVAR tidak secara khusus dirancang untuk menangani kointegrasi sehingga hanya melibatkan hubungan dinamis antar variabel. Sehingga terdapat perbedaan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) bahwa VECM lebih fokus pada hubungan jangka panjang antar

variabel dan bagaimana mereka bergerak menuju keseimbangan setelah mengalami gangguan atau perubahan. Walaupun persamaan BVAR maupun VECM memiliki dasar kerangka model *Vector Autoregressive* (VAR) dan kedua model ini menggunakan *lagged values* (nilai sebelumnya) dari variabel-variabel waktu-seri untuk memodelkan hubungan dinamis antar variabel.

Pada penelitian sebelumnya seperti penelitian Osinubi & Olomola (2020) hanya berkonsep bahwa globalisasi hanya diukur satu indeks sehingga hanya mencerminkan satu aspek saja, sedangkan dalam penelitian ini globalisasi akan dibagi menjadi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan politik untuk mengetahui kaitannya dengan kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga penelitian ini, bisa dengan jelas menggambarkan model yang tepat dalam permodelan variabel dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Dan penelitian Tekbas (2021) seperti yang sering dijumpai pada jurnal lainnya dengan hanya dilakukan kaitannya globalisasi pada pertumbuhan ekonomi. Padahal dengan adanya keterbukaan ekonomi, sosial dan politik bisa saja mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di suatu negara tersebut.

Hubungan antara globalisasi dan kemiskinan beragam karena memerlukan saluran yang berbeda yaitu dari globalisasi ke pertumbuhan, globalisasi ke ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ke ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya. Kemudian pertumbuhan ke kemiskinan dan ketimpangan pendapatan ke kemiskinan ataupun sebaliknya (Osinubi & Olomola, 2020). Dengan argumen bahwa globalisasi meningkatkan investasi, menciptakan peluang kerja, dan menaikkan upah bagi pekerja padat karya tidak terampil dan semi-terampil, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Kemudian dengan alur yang berbeda seperti kemiskinan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi rendah, ketimpangan yang tinggi dan menyebabkan keterbatasan pada sumber daya baik dari *human capital* dan modal yang menyebabkan tidak berpartisipasinya pada keterbukaan ekonomi, sosial atau politik. Sehingga dengan proses alur yang panjang dalam pengaruh variabel satu

ke variabel lain maka dibutuhkan metode untuk melihat pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dari teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa tidak dapat menjelaskan secara tepat variabel mana yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga dalam situasi di mana tidak jelas variabel mana yang mempengaruhi yang lain, penggunaan metode *Vector Autoregression* (VAR) menjadi sangat penting. VAR memungkinkan semua variabel dalam model diperlakukan sebagai endogen (variabel terikat) dan eksogen (variabel bebas) secara simultan, sehingga memudahkan analisis hubungan dinamis antar variabel tanpa harus terlebih dahulu memutuskan arah kausalitasnya. Dengan demikian, VAR membantu mengatasi kebingungan ini dengan memungkinkan eksplorasi dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap interaksi timbal balik di antara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini masih sangat diperlukan dikarenakan dinamika kompleks antara globalisasi, ketimpangan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan memerlukan informasi bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan uraian diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terjadi kointegrasi dari pengujian variabel kemiskinan dengan dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan menggunakan VAR/VECM di Indonesia ?
2. Bagaimana prediksi model terpilih untuk menganalisis kemiskinan dengan variabel dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan menggunakan VAR/VECM di Indonesia ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terjadi kointegrasi pada penelitian sehingga dapat mengetahui model yang digunakan
2. Untuk mengetahui prediksi model terpilih dalam menganalisis kemiskinan dengan variabel dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan menggunakan VAR/VECM di Indonesia

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

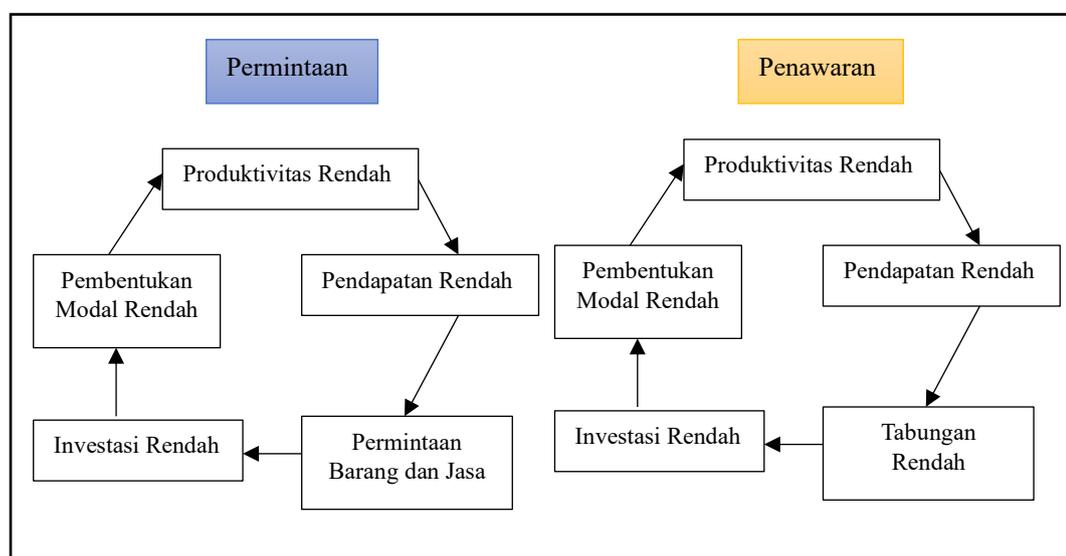
1. Konsep Kemiskinan

Salah satu masalah yang selalu dihadapi semua negara adalah Kemiskinan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan sekelompok ataupun individu untuk mencapai standar hidup yang minimum. Dilihat dari dua aspek bahwa yang pertama kemiskinan absolut, melalui pendekatan ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang dibawah garis kemiskinan. Kedua yaitu kemiskinan relatif sesuai dengan pangsa pendapatan nasional yang terbagi pada masing-masing kelompok pendapatan. (Kuncoro et al., 2010).

Menurut peraturan presiden Nomor 4 tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem yaitu dalam rangka penghapusan kemiskinan ekstrem di seluruh wilayah Republik Indonesia pada tahun 2024, melalui keterpaduan dan sinergi program, serta kerja sama antar kementerian/lembaga maupun pemerintah daerah. Garis kemiskinan diukur berbasis konsumsi yang terdiri dari dua komponen. Yang pertama adalah pengeluaran konsumsi yang dibutuhkan untuk membeli standar gizi yang telah ditentukan serta kebutuhan yang mendasar. Yang kedua adalah biaya untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat meskipun tingkat kebutuhannya sangat bervariasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk komponen yang pertama dihitung dari biaya kalori minimum dan harga makanan yang biasa dimakan oleh kelompok miskin. Sedangkan komponen yang kedua itu bersifat lebih subyektif (Kuncoro et al., 2010).

2. Teori Kemiskinan

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempunyai akhir atau awal dan semua faktor penyebab kemiskinan saling berhubungan.. Ragnar Nurkse (1953) menyatakan bahwa kemiskinan di suatu daerah/negara disebabkan oleh keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal. Nurkse membagi kemiskinan menjadi dua sisi yaitu sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, ketika produktivitas rendah maka akan menyebabkan pendapatan rendah, dengan pendapatan rendah sehingga permintaan akan barang dan jasa akan rendah, ketika permintaan rendah juga akan mengakibatkan investasi rendah dan akan berakhir pembentukan modal yang rendah begitupun seterusnya dengan membentuk lingkaran. Kemudian begitupula pada sisi penawaran yang hanya dibedakan dengan terjadinya tabungan yang rendah.



Sumber : Ragnar Nurkse (1953)
Gambar 2. 1 Lingkaran Kemiskinan

Teori *trickle-down effect* pertama kali diperkenalkan oleh Arthur Lewis (1954) dan kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Ranis dan Fei. Teori ini berpendapat bahwa kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat atas, seperti pemotongan pajak untuk perusahaan dan individu kaya, akan menguntungkan seluruh masyarakat. Logikanya adalah bahwa peningkatan kekayaan dan investasi di kalangan orang kaya akan "menetes ke bawah" melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan upah, dan pengeluaran konsumen yang

lebih tinggi, sehingga pada akhirnya mengangkat kesejahteraan ekonomi semua lapisan masyarakat. Teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara otomatis disertai dengan aliran vertikal dari kelompok kaya ke kelompok miskin. Kelompok kaya akan merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi terlebih dahulu, sedangkan kelompok miskin akan mendapatkan manfaat dari pengeluaran manfaat tersebut.

3. Pengukuran Kemiskinan

Adapun perhitungan presentase penduduk miskin dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh berdasarkan perhitungan BPS (Badan Pusat Statistik) dengan perhitungan Indeks Foster-Greer-Thorbecke (FGT) Indeks FGT adalah indeks sebagai ukuran kelas Tingkat kemiskinan absolut (Todaro & Smith, 2012). Indeks ini memberikan gambaran tentang tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan di suatu populasi dengan memberikan bobot yang lebih besar pada individu-individu yang berada di bawah garis kemiskinan atau pada individu dengan tingkat ketidaksetaraan yang lebih tinggi. Sehingga ukuran kemiskinan yang paling tepat seharusnya juga sensitif terhadap distribusi pendapatan yang terjadi pada kalangan orang-orang miskin. Adapun perhitungan pada indeks tersebut adalah :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left[\frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right]^{\alpha}$$

α = 0

Y_p = garis kemiskinan.

Y_i = pendapatan orang miskin ke-i

H = jika $\alpha=0$, maka H adalah pembilang sehingga H/N

N = jumlah penduduk.

2.2 Globalisasi

1. Konsep dan Indeks Globalisasi

Menurut Todaro & Smith (2012) globalisasi adalah proses semakin mengintegrasikan perekonomian berbagai negara, memajukan perekonomian dunia, dan mengglobalkan kebijakan ekonomi. Menurut Dreher (2006) definisi

globalisasi menyatakan itu mendeskripsikan proses menciptakan jaringan yang menghubungkan pada jarak antara atau banyak benua yang dimediasi oleh modal, orang, barang ataupun informasi. Globalisasi menggambarkan batas-batas negara, menggabungkan berbagai jenis ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan pemerintahan di satu negara dengan negara lainnya, dan menciptakan sistem saling ketergantungan yang kompleks. Kemudian dari definisi lain globalisasi adalah proses terbukanya perekonomian terhadap dunia luar untuk memfasilitasi perdagangan, pengurangan hambatan fisik dan lainnya untuk meningkatkan mobilitas barang dan faktor produksi serta angkatan kerja. Dengan kata lain, itu adalah proses integrasi ekonomi melalui proses ekonomi, sosial dan politik.

Dreher (2006) mengklasifikasikan globalisasi menjadi tiga klasifikasi yaitu globalisasi politik, ekonomi dan sosial. Globalisasi ekonomi mengacu pada terbukanya perdagangan, jasa, investasi, dan arus keuangan. Globalisasi sosial mengacu pada arus migrasi internasional, informasi, dan budaya. Globalisasi politik mengacu pada penggabungan sistem politik antar negara.

Indeks Globalisasi KOF (*KonjunkturforschungsstelleII*) yang dipublikasikan oleh ETH Zurich dimulai tahun 2002 sampai sekarang yaitu mengukur tiga dimensi utama globalisasi: Ekonomi, Sosial dan Politik dan indeks globalisasi secara keseluruhan menunjukkan derajat keterbukaan suatu negara terhadap negara lain di dunia. Dengan demikian agar memiliki perbandingan posisi relatif keterbukaan apa saja negara. Dalam penelitian ini pada aspek politik akan digambarkan melalui kerjasama ekonomi.

Tabel 2. 1 Indikator Indeks Globalisasi

Globalisasi Ekonomi	Kerjasama Ekonomi	Globalisasi Sosial
<i>Trade Globalisation, de facto</i>	<i>Trade Globalisation, de jure</i>	<i>Interpersonal globalisation, de facto</i>
<i>Trade in goods</i>	<i>Trade regulations</i>	<i>International voice</i>
<i>Trade in services</i>	<i>Trade taxes</i>	<i>traffic</i>
<i>Trade partner diversity</i>	<i>Tariffs</i>	<i>Transfers</i>
<i>Trade agreements</i>	<i>Trade agreements</i>	<i>International tourism</i>
<i>Financial Globalisation, de facto</i>	<i>Financial Globalisation, de jure</i>	<i>International students</i>

Globalisasi Ekonomi	Kerjasama Ekonomi	Globalisasi Sosial
<i>Foreign direct investment</i> <i>Portfolio investment</i> <i>International debt</i> <i>International reserves</i> <i>International income</i> <i>Payments</i>	<i>Investment restrictions</i> <i>Capital account</i> <i>International investment agreements</i>	<i>Migration</i> <i>Informational Globalisation, de facto</i> <i>Used Internet Bandwith</i> <i>International patents</i> <i>High technology exports</i> <i>Cultural Globalisation, de facto</i> <i>Trade in cultural goods</i> <i>Trade in personal services</i>

Sumber : KOFGI 2022

Globalisasi ekonomi adalah kegiatan perdagangan dan finansial di berbagai mancanegara yang menjadi kekuatan pasar dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan wilayah negara satu sama lain (Dreher, 2006). Globalisasi ekonomi yaitu sangat erat kaitannya dengan perdagangan bebas. Dalam Indeks Globalisasi KOF, globalisasi ekonomi diukur dengan indikator variabel keterbukaan perdagangan (50%) yang terdiri dari aktifitas perdagangan barang dan jasa yang dilihat dari ekspor dan impor dan keragaman mitra dagang (KOFGI, 2022).

Globalisasi keterbukaan perdagangan sub-dimensi mencakup variabel yang mengukur pertukaran barang dan jasa dalam jarak jauh. KOF Insitut Ekonomi Swiss menggunakan jumlah ekspor dan impor barang sebagai bagian dari PDB, jumlah ekspor dan impor jasa sebagai bagian dari PDB dan variabel yang mengukur diversifikasi mitra dagang dalam perdagangan barang. Diversifikasi mitra dagang dihitung sebagai kebalikan dari rata-rata indeks konsentrasi mitra dagang Herfindahl-Hirschmann untuk ekspor dan impor barang. Indeks konsentrasi mitra dagang Herfindahl-Hirschmann adalah tingkatan perusahaan industri dalam kaitannya dengan mengindikasikan jumlah persaingan diantara perusahaan tersebut. Semakin tersebar perdagangan suatu negara melalui mitra dagang yang berbeda, semakin tinggi nilai variabel tersebut (KOFGI, 2022).

Kemudian dukur pula dengan indikator variabel kedua yaitu keterbukaan finansial (50%) yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI), investasi portofolio, hutang luar negeri, cadangan devisa dan komponen neraca perdagangan.

Berdasarkan karya Lane dan Milesi-Ferretti (2007) KOF Insitut Ekonomi Swiss menyertakan variabel jumlah saham aset dan kewajiban investasi langsung asing sebagai bagian dari PDB, jumlah modal dan kewajiban investasi portofolio ekuitas internasional sebagai bagian dari PDB, jumlah saham masuk dan keluar dari sekuritas hutang portofolio internasional dan pinjaman bank dan deposito sebagai bagian dari PDB dan cadangan internasional tidak termasuk emas sebagai bagian dari PDB. Sebagai satunya variabel aliran, menyertakan jumlah pembayaran dan penerimaan pendapatan utama sebagai bagian dari PDB. Dan hal tersebut terdiri dari pendapatan dan pembayaran yang timbul terutama dari penyediaan tenaga kerja dan modal lintas batas. (KOFGI, 2022)

Kerjasama ekonomi pada Tabel 2.1 bertujuan untuk indikator dari kerjasama perdagangan internasional bisa dilakukan secara bebas tanpa tarif, bea masuk, kuota maupun larangan impor sehingga tercerimankan dari data perdagangan barang dan jasa dari segi expor dan import, pajak, regulasi perdagangan internasional. Serta dalam globalisasi *finansial de jure* dinilai dengan kebijakan keterbukaan modal dan perjanjian investasi antar negara (KOFGI, 2022).

Globalisasi sosial adalah suatu proses interaksi nasyarakat secara global dengan hubungan langsung dan tidak langsung yang menciptakan hubungan antar bangsa, antar budaya, dan antar manusia pada tingkat nasional dan internasional. Globalisasi sosial diukur melalui tiga indikator variabel yaitu *Interpersonal Globalisation* sebesar 33,3 persen dengan pengukuran beberapa indikator antara lain komunikasi internasional, pariwisata turis asing, pelajar luar negeri dan migrasi. *Informational Globalisation* sebesar 33,3 persen yang terdiri dari paten internasional, bandwidth/sambungan internasional dan ekspor teknologi yang berfungsi sebagai representasi arus keluar informasi teknologi dan ilmiah. Kemudian yang ketiga ialah *Cultural Globalisastion* yang terdiri dari *international trademarks*, barang atau jasa identik domestik yang diperdagangkan di internasional dan *franchise* luar negeri (KOFGI, 2022).

2. Teori Globalisasi

Teori modernisasi dikembangkan oleh para pemikir Barat pada pertengahan abad ke-20, dengan fokus pada transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern melalui tahap-tahap pembangunan ekonomi dan sosial. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara berkembang dapat mencapai pembangunan dengan meniru proses yang mengarah pada kemakmuran negara-negara maju, seperti industrialisasi dan urbanisasi (Efremenko & Meleshkina, 2014).

Salah satu teori modernisasi yang populer adalah teori Walt W. Rostow dengan model pembangunan tahapan pertumbuhan. Menurut Rostow, transisi dari keterbelakangan ke perekonomian maju dapat diuraikan dalam lima tahap yaitu masyarakat tradisional, prakondisi sebelum lepas landas untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, lepas landas, tahapan menuju kematangan ekonomi dan tahap konsumsi masal yang tinggi. Dengan argumentasi bahwa negara maju berada pada tahap lepas landas sedangkan negara berkembang pada tahapan prakondisi sebelum lepas landas. Menurut Rostow, strategi yang diperlukan untuk dapat lepas landas adalah mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri untuk menghasilkan investasi yang cukup, guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Todaro & Smith (2012) melibatkan peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian secara terus menerus atau berkelanjutan dari waktu ke waktu, yang mengarah pada pendapatan dan output nasional yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat dikategorikan menjadi tiga faktor utama bagi setiap masyarakat, yang pertama adalah akumulasi modal, yang mencakup investasi baru pada lahan, infrastruktur, dan sumber daya manusia dengan pertumbuhan populasi, peningkatan keterampilan kerja serta peningkatan pendidikan & kesehatan. Lalu yang kedua adalah peningkatan populasi penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. dan yang ketiga adalah kemajuan teknologi merupakan suatu inovasi yang dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mudah.

Sedangkan menurut Sukirno (2011), ada faktor tambahan yang mempengaruhi dari pertumbuhan ekonomi selain modal tanah, sumber daya, jumlah penduduk, tenaga kerja dan teknologi terdapat sistem sosial dan sikap masyarakat. Di negara-negara berkembang, institusi sosial dan sikap sosial menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan metode produksi yang modern dan efisien terhambat oleh praktik-praktik adat. Sejauh mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai tergantung pada sikap masyarakat. Sikap masyarakat yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menabung untuk investasi, menghargai kerja keras, dan kegiatan pengembangan usaha.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar pada dasarnya merupakan perpanjangan dari teori makro Keynes. Harrod-Domar berpendapat bahwa pembentukan modal merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Akumulasi tabungan dapat digunakan dalam pembentukan modal. Sesuai teori Harrod-Domar, pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang tidak hanya meningkatkan produksi ekonomi tetapi juga meningkatkan *agregat demand*. Dari penjelasan di atas, menurut teori Harrod-Domar investasi atau pembentukan modal dalam jangka panjang melalui peningkatan komoditas barang modal akan menghasilkan perekonomian yang menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dan meningkatkan permintaan efektif penduduk di masa depan. Tabungan dan investasi skala besar berkontribusi pada penciptaan modal bagi masyarakat, yang pada gilirannya mendorong pembangunan ekonomi. Semakin banyak masyarakat yang menabung dan berinvestasi maka akan semakin cepat pertumbuhan ekonomi terjadi.

b. Teori Pertumbuhan Endogen

Romer (1986) dan Lucas (1998) mengembangkan teori pertumbuhan endogen, yang menyatakan bahwa perubahan teknologi yang bersifat endogen dapat mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang dalam sistem ekonomi. Kemudian yang dimaksud dengan modal dalam model pertumbuhan endogen ini tidak hanya mencakup modal fisik tetapi juga modal manusia. Lebih lanjut, teori ini

mengasumsikan peningkatan skala pengembalian dalam fungsi produksi secara keseluruhan dan menekankan peran efek eksternal dalam menentukan pengembalian modal (Arsyad, 2017).

Fenomena keseimbangan jangka panjang dijelaskan oleh teori pertumbuhan endogen yang merupakan transformasi dari pertumbuhan tradisional. Menurut teori ini, variasi pendapatan per kapita suatu negara dapat dijelaskan oleh perbedaan kualitas pengetahuan, modal dan sumber daya manusia, serta ada tidaknya infrastruktur. Selain itu, pertumbuhan endogen memberikan peluang untuk menetapkan kebijakan dalam ekonomi tertutup dan terbuka.

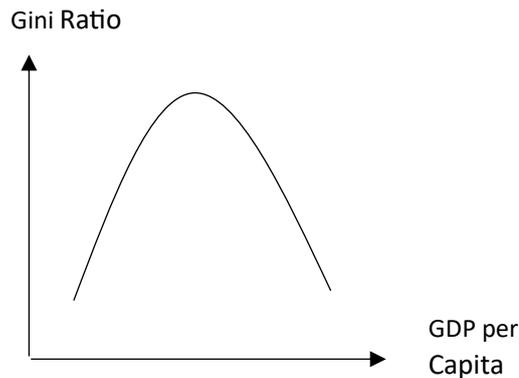
2.4 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

1. Pengertian Ketimpangan

Ketimpangan distribusi pendapatan disebabkan oleh adanya perbedaan kesejahteraan ekonomi antara kelompok kaya dan kelompok miskin yang terlihat dari bedanya pendapatan (Baldwin, 1986). Di negara-negara berkembang, ketimpangan terbentuk dari *backwash effect* dan *spread effect* sehingga menyebabkan distribusi pendapatan tidak merata ataupun merata (Jhingan, 2011). Ketimpangan antar daerah dapat tercermin dari kegiatan perekonomian daerah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan karakteristik demografi antar wilayah. Sehingga perbedaan kondisi di daerah juga menyebabkan faktor dari kemajuan pembangunan yang berbeda. Dengan demikian, di setiap daerah akan menjadi dua kelompok yaitu daerah maju dan daerah tertinggal (Sjafrizal, 2012).

2. Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan membaik seiring dengan peningkatan distribusi pendapatan pada awal pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Simon Kuznet (1955) dan secara umum hal ini terkait dengan peningkatan kesejahteraan dengan mengorbankan kemajuan. Karena perubahan distribusi pendapatan yang bersifat longitudinal (deret waktu), pengamatan ini dikenal sebagai kurva Kuznets "U terbalik". Kuznet (1955) menemukan bahwa distribusi pendapatan menjadi lebih tidak merata pada tahap awal pembangunan, namun menjadi lebih merata setelah tingkat pembangunan tertentu tercapai.



Sumber : Todaro & Smith (2011)

Gambar 2. 2 Kurva Kuznet

Pada gambar 2.2 menggambarkan kurva naik keatas menunjukkan pendapatan menjadi semakin tidak merata, namun pada di titik puncak atas dan menurun kebawah menggambarkan di tingkat pembangunan tertentu distribusi pendapatan akan semakin merata. Tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Kuznet memang tidak bisa dihindari, namun semuanya bergantung pada proses pembangunan perekonomian negara masing-masing (Todaro & Smith, 2011).

3. Pengukuran Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Dalam penelitian ini menggunakan data penelitian indeks koefisien gini yang didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistika). Indeks Gini yang dihitung dengan membandingkan luas antar diagonal, yang ditunjukkan dengan mengukur kurva Lorentz dibagi luas segitiga di bawah setiap sisi diagonal. Indeks Gini memiliki range indeks yang terletak antara 0 dan 1. Nilai indeks Gini yang mendekati 0 menunjukkan ketimpangan yang rendah, dan nilai indeks Gini yang mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang tinggi (Todaro & Smith, 2011). Indeks Gini adalah ukuran yang mengukur korelasi antara tingkat pendapatan dengan pendapatan keseluruhan seluruh keluarga atau individu. Data yang diperlukan untuk menghitung indeks Gini adalah sebagai berikut : 1) jumlah rumah tangga atau jumlah penduduk. 2) Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga berdasarkan kelas. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks gini adalah :

$$G = \sum_{i=1}^k \frac{Pi(Qi + Qi - 1)}{1000}$$

Keterangan pada rumus diatas bahwa , G merupakan Indeks Gini, P_i adalah rumah tangga pada kelas pendapatan ke- i (%), Q_i adalah kumulatif pendapatan sampai dengan kelas - i (%), Q_{i-1} adalah kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke - i , k adalah banyaknya kelas pendapatan (%). Kemudian nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika: $G < 0,3$ maka ketimpangan rendah. Jika $0,3 \leq G \leq 0,5$ maka ketimpangan sedang, sedangkan ketika indeks $G > 0,5$ menyatakan ketimpangan yang tinggi.

2.5 Teori Hubungan Antar Variabel

1. Globalisasi dan Pertumbuhan Ekonomi

David Ricardo menulis dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1817, Prinsip Ekonomi Politik dan Perpajakan (dalam kutipan Salvatore (2014)) mencetuskan tentang Teori Keunggulan Komparatif, bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi dua komoditas dibandingkan negara lain, namun masih bisa melakukan perdagangan yang saling menguntungkan. Dalam perdagangan internasional baik ekspor maupun impor, negara harus ada spesialisasi produksi ataupun keunggulan komparatif sehingga ketika mengekspor komoditas negara akan memiliki kerugian absolut yang rendah, sedangkan ketika mengimpor komoditas maka negara memiliki kerugian absolut yang lebih tinggi.

Dan keterkaitan antara variabel ini didukung oleh Teori Harrod-Domar yang menyatakan tabungan dan investasi merupakan pembentukan modal untuk pertumbuhan ekonomi serta teori pertumbuhan endogen yang menambahkan komponen teknologi bagi input produksi selain modal dan tenaga kerja untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Globalisasi dan Ketimpangan Pendapatan

Hubungan globalisasi dan ketimpangan menggunakan teorema Stolper-Samuelson (SS). Teori Stolper-Samuelson, bagian dari model Heckscher-Ohlin, menjelaskan hubungan antara perdagangan internasional dan distribusi pendapatan. Menurut teori ini, ketika sebuah negara membuka diri terhadap perdagangan internasional, harga relatif barang yang dihasilkan akan berubah berdasarkan intensitas faktor produksinya. Negara dengan kelimpahan tenaga kerja akan mengekspor barang padat karya, sehingga harga barang tersebut akan meningkat. Kenaikan harga ini

mengakibatkan peningkatan upah riil tenaga kerja karena permintaan terhadap tenaga kerja untuk memproduksi barang tersebut meningkat (S. Sethi, 2018).

Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor barang yang padat modal, yang menyebabkan harga barang padat modal menurun. Penurunan harga ini mengakibatkan penurunan pengembalian riil terhadap modal karena barang tersebut menjadi lebih murah di pasar domestik. Oleh karena itu, sementara upah pekerja naik, keuntungan atau pendapatan dari modal menurun. Dalam konteks negara berkembang yang memiliki tenaga kerja melimpah namun modal terbatas, perubahan ini berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan, karena pendapatan dari tenaga kerja yang banyak akan meningkat dibandingkan dengan pendapatan dari modal yang relatif lebih sedikit (S. Sethi, 2018).

Namun, dampak ini juga bergantung pada beberapa faktor seperti mobilitas faktor produksi antar sektor, kebijakan pemerintah, dan adaptasi teknologi. Meskipun teori Stolper-Samuelson memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perdagangan internasional dapat mengurangi ketimpangan di negara-negara dengan karakteristik tertentu, kenyataan sering kali lebih kompleks. Pengaruh sosial, politik, dan ekonomi lainnya juga memainkan peran penting dalam menentukan distribusi pendapatan jangka panjang (S. Sethi, 2018).

3. Globalisasi dan Kemiskinan

Teori modernisasi dikembangkan oleh para pemikir Barat pada pertengahan abad ke-20, dengan fokus pada transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern melalui tahap-tahap pembangunan ekonomi dan sosial. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara berkembang dapat mencapai pembangunan dengan meniru proses yang mengarah pada kemakmuran negara-negara maju, seperti industrialisasi dan urbanisasi (Efremenko & Meleshkina, 2014).

Teori modernisasi menyatakan bahwa globalisasi, melalui mekanisme seperti investasi asing langsung (*foreign direct investment*/FDI), dapat memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang dapat menurunkan kemiskinan (Efremenko & Meleshkina, 2014). Sebagai contoh, FDI ke dalam dipandang sebagai komponen kunci dari globalisasi yang dapat mendorong pembangunan

ekonomi dengan membawa modal, teknologi, dan keahlian manajerial. Teori ini juga menyatakan bahwa globalisasi dapat meningkatkan nilai tambah pertanian di negara-negara berkembang dengan meningkatkan ekspor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui akses yang lebih baik ke pasar global dan teknologi

4. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Teori *trickle-down effect* pertama kali diperkenalkan oleh Arthur Lewis (1954) dan kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Ranis dan Fei. Teori ini berpendapat bahwa kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat atas, seperti pemotongan pajak untuk perusahaan dan individu kaya, akan menguntungkan seluruh masyarakat. Logikanya adalah bahwa peningkatan kekayaan dan investasi di kalangan orang kaya akan "menetes ke bawah" melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan upah, dan pengeluaran konsumen yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya mengangkat kesejahteraan ekonomi semua lapisan masyarakat.

Teori ini mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara otomatis disertai dengan aliran vertikal dari kelompok kaya ke kelompok miskin. Kelompok kaya akan merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi terlebih dahulu, sedangkan kelompok miskin akan mendapatkan manfaat dari pengeluaran manfaat tersebut. Oleh karena itu, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan merupakan dampak tidak langsung akibat adanya aliran vertikal dari golongan kaya ke golongan miskin. Jika masyarakat miskin hanya menerima sebagian kecil dari manfaat pertumbuhan ekonomi, maka pengurangan kemiskinan hanya akan terjadi dalam jumlah kecil pula. Situasi ini dapat menciptakan peluang terjadinya kemiskinan lebih lanjut, karena pertumbuhan ekonomi lebih berpihak pada kelompok kaya dibandingkan kelompok miskin, sehingga memperlebar ketimpangan pendapatan.

5. Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempunyai akhir atau awal dan semua faktor penyebab kemiskinan saling berhubungan. Ragnar Nurkse (1953) menyatakan bahwa kemiskinan di suatu daerah/negara mengindikasikan bahwa produktivitas di daerah atau negara tersebut rendah (P. Li & Ma, 2015). Penurunan produktivitas mengakibatkan penurunan pendapatan, kemampuan menabung dan berinvestasi. Pengurangan investasi menyebabkan penurunan modal. Sehingga dengan rendahnya modal yang ada akan mengakibatkan ketidaksempurnaan pasar. Dan hal ini berlanjut dalam lingkaran, jadi tidak ada ujung atau akhirnya.

Ekonom lain yang mempelajari kemiskinan, seperti Sharp dkk. (1996) yang mengajukan konsep kemiskinan yang memandang kemiskinan dari sudut pandang ekonomi adanya ketimpangan pola kepemilikan sumber daya, kualitas sumber daya manusia, dan perbedaan akses terhadap modal. Sharp dkk (1996) mengidentifikasi beberapa penyebab kemiskinan, salah satunya adalah pendapatan rendah. Secara umum, produktivitas rendah menyebabkan pendapatan rendah dan kualitas sumber daya manusia rendah menyebabkan output rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Tingginya ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan karena terdapat banyak sekali masyarakat yang berpendapatan tinggi atau sangat tinggi serta banyak pula masyarakat yang berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh pola kepemilikan sumber daya yang tidak merata.

2.6 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti yang mengajukan beberapa konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 2 Tinjauan Empiris

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1. Tolulope Temilola Osinubi dan Philip Akanni Olomela (2020)	<i>The Relationship Between Economic Growth and Poverty In Indonesia</i>	Variabel : Globalisasi, Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan Metode : Bayesian Vector Autoregressive (BVAR)	Studi ini mengungkapkan bahwa globalisasi merupakan prediktor yang signifikan di semua negara MINT dalam jangka pendek, tetapi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan secara signifikan mempengaruhi hal tersebut di Indonesia dan Turki dalam jangka panjang. Globalisasi memiliki dampak yang lebih kuat di Nigeria, sementara ketimpangan pendapatan memiliki efek endogen yang kuat di Meksiko dan Indonesia. Kemiskinan juga berpengaruh kuat di semua negara MINT, kecuali Indonesia dalam jangka panjang.
2. Melinda Anisya Sari dan Mohammad Rofiudin (2020)	<i>Analysis of inflation, population, and economic growth on poverty in Muslimmajority provinces in Indonesia</i>	Variabel : Inflasi, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomidan Kemiskinan Metode : Regresi Data Panel	Studi ini menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah penduduk mempunyai dampak positif terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif terhadap kemiskinan. Tingkat kemiskinan Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh dampak inflasi, pertumbuhan

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
			penduduk, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan di 10 provinsi di Indonesia.
3. Murat Tekbas (2021)	<i>The Impact of Economic, Social And Political Globalization On Economic Growth: Evidence From BRICS-T Countries</i>	Variabel : Globlisasi Ekonomi, Globalisasi Sosial, Gloablisasi Politik dan Pertumbuhan Ekonomi Metode : Uji Kausalitas Granger Panel Dumitrescu-Hurlin	Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan sebab akibat antara akumulasi modal, globalisasi politik, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, terdapat hubungan sebab akibat yang searah antara globalisasi ekonomi dan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi. Globalisasi ekonomi, sosial, dan politik negara-negara BRICS-T kemungkinan besar akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi mereka.
4. Aderemi dkk (2020)	<i>Globalization and economic growth: Evidence from European countries</i>	Variabel : Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan, tingkat pendidikan perempuan dan tingkat kemiskinan Metode : <i>Pearson Correlation Matrix</i> dan	Variabel indeks globalisasi seperti arus masuk FDI neto dan keterbukaan perdagangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa.

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
		<i>Multivariate Resgression</i>	
5. Akhmad dkk (2018)	<i>The Effect Of Economic Growth And Income Inequality On Poverty In Indonesia</i>	Variabel : PDRB, IPM, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan Metode : Regresi Multiple Linier	Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel IPM mempunyai dampak nyata negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu, PDRB berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.
6. Ayesha Naz (2023)	<i>Linkages between diferent types of globalization and socio-economic variables: panel data analysis for 129 countries</i>	Variabel : Globalisasi, Indeks Gini, Penduduk miskin, Pengangguran, IPM Metode : VECM	Globalisasi ekonomi, politik dan sosial berhubungan positif satu sama lain. Ketiga jenis globalisasi tersebut mengurangi kemiskinan, tetapi globalisasi ekonomi tidak signifikan. Dan ada beberapa dampak negatif dari globalisasi terhadap ketimpangan dan pengangguran
7. Justin Terris Damsa (2021)	<i>Economic Globalization And Poverty Reduction In North Central Nigeria</i>	Variabel : Kemiskinan, <i>Internastional trade in services,</i> <i>International trade in goods,</i> <i>Global value chains</i> <i>Inferential Statistics</i>	<i>Internastional trade in services</i> menurunkan kemiskinan di negaria, namun <i>Internastional trade in services</i> meningkatkan kemiskinan di Nigeria
8. Hodabalo Bataka (2019)	<i>De jure, De facto</i>		

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
	<i>Globalization and Economic Growth in Sub-Saharan Africa</i>	GDP, Indeks Globalisasi Overall, Globalisasi de facto, globalisasi de jure, Pertumbuhan penduduk, pendidikan, inflasi, kualitas institusi	Globalisasi de jure meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara Sub-Saharan Africa
9. Georgeta Soava, Anca Mehenditu dan Mihela Sterpu (2019)	<i>Relations Between Income Inequality, Economic Growth And Poverty Threshold: New Evidences From EU Countries Panels</i>	Indeks gini, GDP, Treshold kemiskinan, <i>median net income</i>	Adanya pengaruh GDP terhadap ketimpangan di negara-negara maju Uni Eropa. Sedangkan threshold kemiskinan dan pendapatan bersih berpengaruh terhadap ketimbangan di negara-negara berkembang uni eropa
10. Rima Midiyanti dan Ming-Hung Yao (2019)	<i>The dynamic relationship between globalization and economic growth: its implication on business policy</i>	GDP per capita, Globalisasi Ekonomi, Globalisasi Sosial dan Globalisasi Politik	Adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Globalisasi menstimulasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Sementara itu, globalisasi politik mengimplikasikan efek jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.7 Kerangka Pemikiran

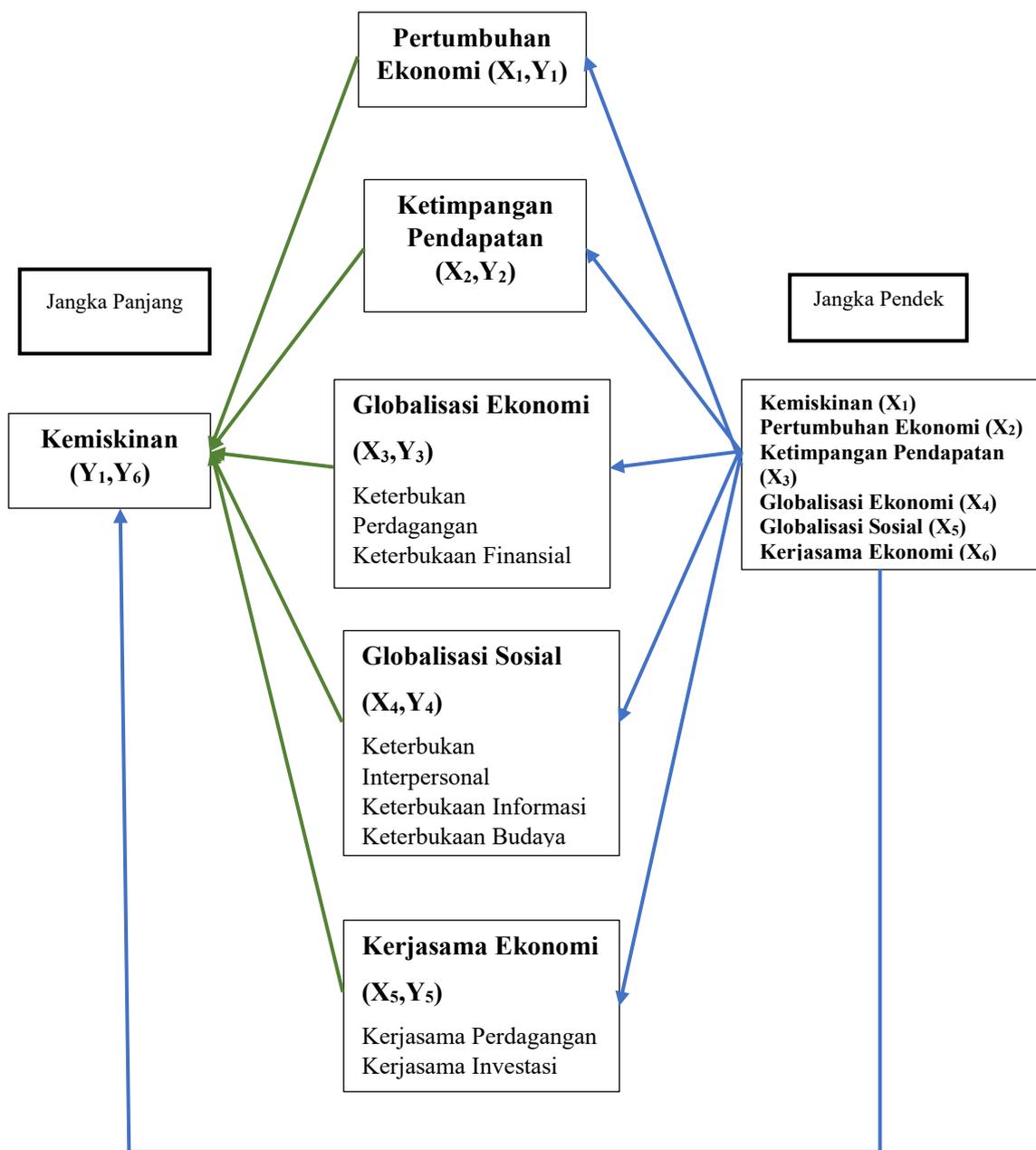
Kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat proses pembangunan ekonomi. Faktanya, tidak hanya negara-negara berkembang tetapi juga banyak negara maju yang menderita kemiskinan (Maksimov et al., 2017). Namun di era globalisasi saat ini bisa menjadi kunci bagi pembangunan ekonomi di Indonesia, dimana mekanisme pasar, mobilitas sumber daya, dan perkembangan teknologi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi angka kemiskinan.

Secara keseluruhan, sistem keuangan yang lebih kuat, keterbukaan ekonomi, peningkatan investasi asing langsung, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi, keyakinan budaya, gagasan, institusi politik, dan kebijakan pemerintah bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi global. Kemudian terkait dengan perdagangan bebas, pergerakan bebas pekerja, meningkatnya persaingan antara perusahaan dalam dan luar negeri, perluasan skala ekonomi, pertumbuhan perusahaan dan industri multinasional, peningkatan investasi, kesempatan kerja, meningkatnya upah bagi pekerja terampil dan tidak terampil serta kerjasama ekonomi dapat secara positif dan negatif mengurangi ketimpangan pendapatan. Beberapa penelitian juga mendukung bahwa globalisasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan ketimpangan pendapatan (Dreher, 2006; Umaru et al., 2013; Kilic, 2015; Bukhari and Munir, 2016; Konyeaso, 2016; Baiardi and Morana, 2018).

Sehingga kemiskinan memiliki potensi untuk hubungan jangka pendek atau jangka panjang turun akibat dari aspek goncangan globalisasi seperti perdagangan internasional, investasi, kerjasama, dan mobilitas sumber daya manusia yang mengalami pertukaran informasi dan pengetahuan. Globalisasi akan melewati jalur bagaimana produktivitas output barang atau jasa tercipta sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga bisa menurunkan angka kemiskinan. Kemudian dengan produktivitas yang meningkat sehingga pendapatan masyarakat ikut meningkat dan Masyarakat bisa memiliki kesamaan pola dalam sumber daya sehingga hal ini dapat menurunkan kemiskinan. Namun di satu sisi, globalisasi dianggap mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat,

sedangkan di sisi lain globalisasi dituding meningkatkan ketimpangan pendapatan dan degradasi lingkungan (Bukhari & Munir, 2016).

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori dan sejumlah empiris yang menghubungkan antar variabel globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, globalisasi dan ketimpangan pendapatan, lalu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Adapun teori yang digunakan ialah teori keunggulan komparatif, teori Harrod-Domar, teori pertumbuhan edogen, teori Hecksher-Ohlin, teori modern serta teori klasik. Sehingga hal ini memperkuat peneliti untuk membuat konsep kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

- = Jangka Pendek
- = Jangka Panjang

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian adalah :

1. Diduga terjadi kointegrasi pada pengujian variabel kemiskinan dengan dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan menggunakan VAR/VECM di Indonesia
2. Diduga terdapat model prediksi terpilih yaitu VECM untuk menganalisis kemiskinan dengan variabel dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan di Indonesia

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diolah dan dipublikasikan oleh institusi ataupun lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Metode ini menggunakan data deret waktu. Data deret waktu merupakan sekumpulan data kuantitatif tentang nilai-nilai variabel yang disusun secara berurutan (berurutan) dalam jangka waktu tertentu (Hanke & Wichern, 2005). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi, rasio gini, indeks globalisasi ekonomi *de facto* dan *de jure*, indeks globalisasi sosial dan jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 1984 sampai 2020, dikarenakan hanya keterbatasan data indeks globalisasi yang hanya tersedia sampai tahun 2020. Data bersumber dari BPS, *World Bank*, dan KOF ETH Zurich. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam table seperti berikut ini :

Tabel 3. 1 Ringkasan Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Simbol Variabel	Periode	Satuan Ukuran	Sumber Data
1.	Kemiskinan	POV	Tahunan	Persen	BPS
2.	GDP	GDP	Tahunan	Persen	World Bank
3.	Ketimpangan	GR	Tahunan	Indeks	World Bank
4.	Globalisasi Ekonomi	GEI	Tahunan	Indeks	ETH Zurich
5.	Kerjasama Ekonomi	KEI	Tahunan	Indeks	ETH Zurich
6.	Globalisasi Sosial	SGI	Tahunan	Indeks	ETH Zurich

1. Kemiskinan

Dalam variabel kemiskinan, variabel ini merepresentasikan kemiskinan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia dengan jangka waktu 1984 sampai 2020. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Maka presentase penduduk miskin diukur dengan Head Count Index (HCI-P0) sebagai reoresentasi persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) (Todaro & Smith, 2013).

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan pada rumus diatas menunjukkan bahwa α adalah 0, z menandakan garis kemiskinan., y_i adalah rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$) yang dimana $y_i < z$, q adalah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan n adalah jumlah penduduk.

2. Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (GDP) yang mewakili peningkatan kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Ukuran pertumbuhan ekonomi adalah selisih *Gross Domestic Product* (GDP) antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Data Pertumbuhan Ekonomi dikumpulkan dari *World Bank* pada tahun 1984 hingga 2020. Adapun rumus umum dari pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$PE = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi
 GDP = *Gross Domestic Product*
 t = Waku

3. Ketimpangan

Variabel selanjutnya dari penelitian ini adalah Ketimpangan Pendapatan (GR) yang merupakan perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan (Baldwin, 1986).

Ketimpangan pendapatan di Indonesia diukur dengan indeks rasio gini dengan skala 1-100 sesuai dengan ketentuan *World Bank*. Data ketimpangan pendapatan dikumpulkan dari tahun 1984 sampai 2020. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks gini adalah :

$$G = \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_i - 1)}{100}$$

Keterangan pada rumus diatas adalah G menandakan indeks Gini, P_i adalah rumah tangga pada kelas pendapatan ke- i dalam persentase, Q_i adalah kumulatif pendapatan sampai dengan kelas $-i$ dalam persentase dan K adalah jumlah kelas pendapatan

4. Indeks Globalisasi Ekonomi (GEI)

Indeks Globalisasi Ekonomi (GEI) adalah proses kegiatan ekonomi dan perdagangan di mana berbagai negara di dunia menjadi pasar global dan semakin terintegrasi satu sama lain tanpa hambatan atau batas wilayah. Data ini dihimpun dari KOFGI ETH Zurich dari tahun 1984 hingga 2020. Pengukuran indeks berasal dari ETH Zurich menggunakan komponen data globalisasi perdagangan (50%) dan globalisasi keuangan (50%).

5. Indeks Globalisasi Sosial (SGI)

Indeks Globalisasi Sosial (SGI) adalah proses interaksi atau hubungan langsung dan tidak langsung dalam aktivitas manusia untuk menjalin hubungan antar masyarakat di tingkat antar negara, antar budaya, nasional, dan internasional. Data globalisasi sosial berasal dari KOFGI ETH Zurich dari tahun 1984 hingga 2020. Ukuran indeks yang telah diolah oleh ETH Zurich ini menggunakan komponen data berikut: globalisasi interpersonal (33.3%), globalisasi informasi (33.3%), dan globalisasi budaya (33.3%).

6. Indeks Kerjasama Ekonomi (KEI)

Indeks Globalisasi Politik (KEI) adalah suatu indeks yang bertujuan untuk indikator dari kerjasama perdagangan internasional dan kerjasama finansial berupa

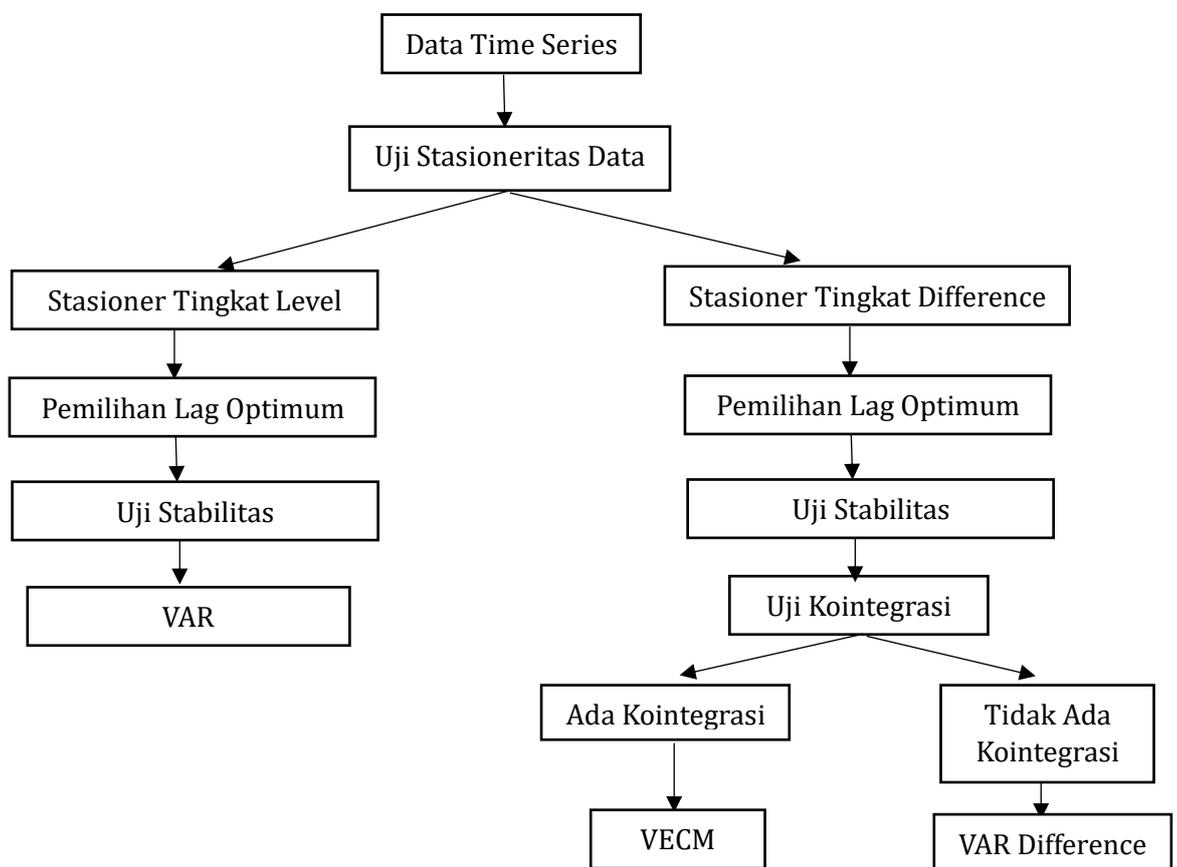
kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh negara tersebut. Data kerjasama ekonomi ini dihimpun dari ETH Zurich pada tahun 1984 hingga 2020. Penskalaan dari indeks ini dikerjakan oleh ETH Zurich dengan bagian data ekspor dan import, pajak, regulasi perdagangan internasional, kebijakan keterbukaan modal dan perjanjian investasi antar negara.

3.2 Metode Analisis

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan, merangkum, dan menafsirkan data tanpa menarik kesimpulan atau kesimpulan lebih lanjut (Sugiyono, 2010). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik utama suatu dataset melalui ukuran statistik seperti mean, median, modus, deviasi standar, rentang nilai maksimum, dan minimum. Analisis deskriptif memungkinkan untuk memahami distribusi data, mengidentifikasi pola dan tren yang ada, dan memperoleh wawasan awal yang mendasar sebelum melakukan analisis yang lebih kompleks atau inferensial.

Penelitian ini menggunakan kerangka model VAR memungkinkan analisis terhadap bagaimana variabel-variabel dalam sistem saling mempengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu. Tidak ada variabel yang diperlakukan secara eksklusif sebagai variabel bebas atau terikat, sehingga semua variabel dianggap endogen dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, indeks globalisasi ekonomi, indeks globalisasi sosial dan indeks kerjasama ekonomi. VAR memungkinkan semua variabel dalam model diperlakukan sebagai endogen (variabel terikat) dan eksogen (variabel bebas) secara simultan, sehingga memudahkan analisis hubungan dinamis antar variabel tanpa harus terlebih dahulu memutuskan arah kausalitasnya. Dengan demikian, VAR membantu mengatasi kebingungan ini dengan memungkinkan eksplorasi dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap interaksi timbal balik di antara variabel-variabel tersebut (Basuki & Parwoto, 2019). Data penelitian ini digunakan analisis kuantitatif dan sebagai alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan bantuan program Eviews dengan data *time series*.

Vector Autoregression (VAR) merupakan salah satu model dalam ekonometrika yang mampu menganalisis hubungan variabel saling ketergantungan pada *data time series*. Sedangkan *Vector Error Correction Model* (VECM) merupakan VAR non struktural apabila pada data penelitian *time series* tersebut tidak stasioner pada tingkat level, akan tetapi stasioner di tingkat *difference* dan terkointegrasi sehingga menggambarkan adanya hubungan teoritis antar variabel. VECM akan menunjukkan hubungan dalam jangka panjang dan tetap membiarkan perubahan yang dinamis dalam jangka pendek. Kointegrasi dalam VECM ini juga dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*), dikarenakan apabila terjadi penyimpangan terhadap keseimbangan jangka panjang maka akan dikoreksi secara bertahap dalam penyesuaian jangka pendek (Widarjono, 2018).



Sumber : Gujarati (2003)

Gambar 3. 1 Proses Pembentukan Model

Berdasarkan Gambar 3.3, dalam penelitian akan disediakan data *time series* dengan kurun waktu dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2020 dengan enam variabel

yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kerjasama ekonomi. Setelah data tersedia, dilakukan uji stasioner dengan menguji pada tingkat level dan tingkat *difference*. Jika data stasioner pada tingkat level maka model akan terpilih model VAR, akan tetapi jika data stasioner pada tingkat *difference* maka kemungkinan model yang terpilih adalah VECM atau VAR *Difference*. Setelah dilakukannya uji stasioner maka dilakukan pemilihan lag optimu dan uji stabilitas. Dan jika data stasioner pada tingkat *difference* lanjut pada uji kointegrasi untuk menentukan ada atau tidaknya kointegrasi sehingga dapat menentukan model yang terpilih adalah VECM atau VAR *Difference*.

3.3 Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasioner

Mayoritas data deret waktu ekonomi bersifat stokastik dan menunjukkan pola non-stasioner atau tidak memiliki unit root. Jika data memiliki akar unit, kecil kemungkinan nilainya berfluktuasi di sekitar mean, sehingga menyulitkan estimasi model. Uji unit root adalah sebuah konsep yang baru-baru ini menjadi populer untuk menguji stasioneritas data deret waktu. Tes ini dikembangkan oleh Dickey dan Fuller dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF). Uji stasioneritas yang digunakan adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan nilai aktual 5% (Basuki & Parwoto, 2019).

Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) memperhitungkan adanya autokorelasi antar variabel perancu dengan memasukkan variabel independen dalam bentuk differential lag. *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menggunakan metode statistik nonparametrik untuk membuat uji akar unit untuk memperhitungkan adanya autokorelasi di antara variabel perancu tanpa menyertakan *differential lag* dalam variabel penjelas. *Differential lag* merujuk pada penambahan *lagged differences* dari variabel yang diuji untuk memastikan bahwa residu dari regresi adalah *white noise*. Penambahan lag ini penting untuk menghilangkan kemungkinan autokorelasi dalam residu, yang dapat mempengaruhi validitas uji stasioneritas (Basuki & Parwoto, 2019).

Nilai *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dapat dibandingkan dengan distribusi statistik atau nilai kritis untuk mengidentifikasi apakah data stasioner. Data observasi dianggap stasioner jika nilai kritisnya lebih rendah dari nilai absolut statistik *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), dan bila statistik ADF lebih tinggi dari nilai absolutnya, maka data tidak stasioner. Jika pada uji ADF tingkat level tidak stasioner maka dilanjutkan dengan uji stasioner pada tingkat *difference* (Basuki & Parwoto, 2019).

Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan kriteria jika tes $ADF > \text{nilai kritis (5\%)}$ maka H_0 ditolak. Namun sebaliknya jika tes $ADF < \text{nilai kritis (5\%)}$ maka H_0 diterima :

H_0 : Data tidak stasioner

H_1 : Data stasioner

2. Menentukan Lag Optimum

Pengujian panjang lag sangat diperlukan untuk membebaskan data dari masalah autokorelasi. Panjang lag optimum akan ditemukan dengan indikasi kode bintang pada regresi E-views yang menunjukkan nilai pada AIC. Nilai AIC yang minimum diantara hasil nilai lag lainnya maka akan ditentukan sebagai lag optimum (Basuki & Parwoto, 2019).

3. Uji Stabilitas VAR

Jika hasil estimasi VAR yang dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka fungsi respon impuls dan dekomposisi varians menjadi tidak valid, sehingga harus diuji stabilitas VAR terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Untuk menguji kestabilan VAR yang terbentuk, dilakukan pengecekan kondisi kestabilan berupa akar polinomial karakteristik dan akar invers dari polinomial karakteristik AR. Dengan tidak melebihi angka satu ataupun tidak menunjukkan indikasi diluar lingkaran maka dapat disimpulkan bahwa data stabil (Basuki & Parwoto, 2019).

4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi diujikan setelah uji stasioneritas dan terintegrasi pada tingkat yang sama. Uji kointegrasi ini juga akan menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang dilakukan pada variabel kemiskinan dengan dimensi globalisasi, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Uji kointegrasi merupakan pengujian yang menguji apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen (Basuki & Parwoto, 2019). Tujuan utama dari uji kointegrasi ini adalah untuk memeriksa apakah residu kointegrasi stasioner. Jika variabel-variabel tersebut terkointegrasi, hubungan yang stabil akan terjalin dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak ada kointegrasi antar variabel berarti tidak ada hubungan jangka panjang. Istilah kointegrasi juga disebut sebagai kesalahan karena penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui serangkaian penyesuaian parsial jangka pendek (Widarjono, 2018).

Uji kointegrasi Johansen menentukan ada tidaknya keseimbangan jangka panjang antar variabel dengan cara membandingkan nilai kritis dan *trace statistic* dengan signifikansi 5%. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis, berarti vektor kointegrasi terkointegrasi pada taraf signifikansi 5%. Namun jika nilai *trace statistic* lebih kecil dari nilai kritis, maka dapat dikatakan tidak ada vektor kointegrasi (Basuki & Prawoto, 2019).

Hipotesis pada penelitian ini adalah dengan kriteria jika *trace statistic* > nilai kritis (5%) maka H_0 ditolak. Namun sebaliknya jika *trace statistic* < nilai kritis (5%) maka H_0 diterima. Berdasarkan kriteria tersebut maka hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak ada kointegrasi

H_1 : Ada kointegrasi

5. VAR/VECM

Setelah uji kointegrasi diketahui, langkah pengujian berikut menggunakan metode error correction. Berdasarkan Rusdiyana 2009 (dalam Basuki & Prawoto, 2019) apabila terdapat perbedaan derajat integrasi antar variabel uji, maka pengujian dilakukan secara simultan (bersama-sama) antara persamaan jangka panjang dan

persamaan error correction setelah variabel-variabel tersebut ditemukan berkointegrasi. Perbedaan derajat integrasi variabel-variabel yang terkointegrasi disebut kointegrasi berganda. Namun apabila tidak ditemukan fenomena kointegrasi maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan variabel *first difference*.

VECM adalah bentuk VAR yang terbatas karena menyediakan format data yang terkointegrasi dan bukan stasioner. VECM sering disebut sebagai desain VAR untuk rangkaian transien yang menunjukkan hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM membatasi hubungan jangka panjang variabel endogen agar menyatu pada hubungan kointegrasi, namun tetap memungkinkan adanya dinamika jangka pendek (Widarjono, 2018). Menurut Agus Widarjono (2018) maka persamaan yang dihasilkan adalah :

Model Analisis Data

Persamaan Jangka Pendek :

$$POV = \lambda_0 + \lambda_1 GDP_{1,t-1} + \lambda_2 GR_{1,t-1} + \lambda_3 GEI_{1,t-1} + \lambda_4 SGI_{1,t-1} + \lambda_5 KEI_{1,t-1} + \lambda_6 ECT + \varepsilon t \dots (1)$$

$$GDP = \gamma_0 + \gamma_1 POV_{1,t-1} + \gamma_2 GR_{1,t-1} + \gamma_3 GEI_{1,t-1} + \gamma_4 SGI_{1,t-1} + \gamma_5 KEI_{1,t-1} + \gamma_6 ECT + \varepsilon t \dots (2)$$

$$GR = \mu_0 + \mu_1 GDP_{1,t-1} + \mu_2 POV_{1,t-1} + \mu_3 GEI_{1,t-1} + \mu_4 SGI_{1,t-1} + \mu_5 KEI_{1,t-1} + \mu_6 ECT + \varepsilon t \dots (3)$$

$$GEI = \rho_0 + \rho_1 GDP_{1,t-1} + \rho_2 POV_{1,t-1} + \rho_3 GR_{1,t-1} + \rho_4 SGI_{1,t-1} + \rho_5 KEI_{1,t-1} + \rho_6 ECT + \varepsilon t \dots (4)$$

$$SGI = \sigma_0 + \sigma_1 GDP_{1,t-1} + \sigma_2 POV_{1,t-1} + \sigma_3 GR_{1,t-1} + \sigma_4 GEI_{1,t-1} + \sigma_5 KEI_{1,t-1} + \sigma_6 ECT + \varepsilon t \dots (5)$$

$$KEI = \delta_0 + \delta_1 GDP_{1,t-1} + \delta_2 \Delta POV_{1,t-1} + \delta_3 GR_{1,t-1} + \delta_4 GEI_{1,t-1} + \delta_5 SGI_{1,t-1} + \delta_6 ECT + \varepsilon t \dots (6)$$

Persamaan jangka panjang :

$$POV = \beta_0 + \beta_1 GDP_{t-j} + \beta_2 GR_{t-j} + \beta_3 GEI_{t-j} + \beta_4 SGI_{t-j} + \beta_5 KEI_{t-j} + \varepsilon t \dots (7)$$

Dimana :

$\lambda_0, \gamma_0, \mu_0, \rho_0, \sigma_0, \delta_0, \beta_0$ = Intersep

$\lambda, \gamma, \mu, \rho, \sigma, \delta$ = Koefisien hubungan jangka pendek

β_1, β_2 = Koefisien hubungan jangka panjang

GDP_{t-1} = Persentase Pertumbuhan ekonomi pada tahun t

POV_{t-1} = Jumlah penduduk miskin provinsi i pada tahun t

GR_{t-1} = Ketimpangan pendapatan pada tahun t

GEI_{t-1} = Indeks globalisasi ekonomi pada tahun t

KEI_{t-1} = Indeks kerjasama ekonomi pada tahun t

SGI_{t-1} = Indeks globalisasi sosial pada tahun t

ε = error term

j = Parameter (Lag 1,2,..dst)

t = Tahun 1984-2020

Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan hubungan antara variabel dikatakan signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel 1%, 5% dan 10% :

- a. Jika nilai t-statistik < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak : tidak ada hubungan signifikan antar variabel
- b. Jika nilai t-statistik > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima : ada hubungan signifikan antar variabel

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadinya kointegrasi pada variabel terikat yaitu kemiskinan dengan variabel bebas yaitu dimensi globalisasi (globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, kerjasama ekonomi), pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan di Indonesia sehingga model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM)
2. Model prediksi yang dihasilkan adalah satu persamaan jangka panjang yaitu pertumbuhan ekonomi, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kerjasama ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang. Kemudian ada empat persamaan jangka pendek dengan persamaan satu yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, globalisasi ekonomi dan globalisasi sosial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan globalisasi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap globalisasi ekonomi dalam jangka pendek. Ketimpangan pendapatan yang secara negatif dan signifikan terhadap globalisasi sosial dalam jangka pendek. Ketimpangan pendapatan, globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan kerjasama ekonomi terhadap kerjasama ekonomi dalam jangka pendek.

5.2 Saran

1. Kebijakan yang bisa dilakukan pada globalisasi ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dengan menyederhanakan perizinan legalitas dan meningkatkan efisiensi pelayanan publik melalui penerapan sistem online pada perizinan ekspor-impor. Pendampingan pada UMKM dalam meningkatkan tata kelola perusahaan dan meningkatkan daya saing produk serta kemudahan pembiayaan modal.
2. Dalam jangka pendek, kebijakan sosialisasi tentang pengetahuan ekspor sangat diperlukan bagi masyarakat di daerah. Dikarenakan pengetahuan mengenai regulasi ekspor, kualitas barang ekspor, perizinan legalitas ekspor dan alain-lain sangat susah untuk didapatkan bagi masyarakat daerah. Sehingga dengan adanya penyebaran pengetahuan memungkinkan memotivasi setiap daerah di indoensia untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pengolahan sumber daya alam nya untuk menjadi nilai tambah yang berkualitas barang ekspor.
3. Di era globalisasi sosial, kebijakan publik di kawasan pariwisata sangat penting dalam meningkatkan perkonomian negara maupaun daerah. Dalam jangka pendek, kebijakan investasi skala besar di bidang infrastruktur seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, dan bandara untuk meningkatkan konektivitas dan distribusi logistik. Kemudian dalam jangka panjang, kebijakan kurikulum untuk lebih mengutamakan bahasa inggris di sekolah dan pembangunan infrastruktur dan akomodasi. Dengan adanya kawasan pariwisata yang menarik dan nyaman bagi turis asing maupun domestik, akan meningkatkan perekonomian sekitar kawasan serta menambah cadangan devisa negara.
4. Untuk kebijakan pada kerjasama ekonomi yaitu memperluas perjanjian perdagangan bebas dan kerja sama bilateral dengan negara-negara mitra utama yang menguntungkan untuk menghadapi hambatan kerjasama ekonomi yang berasal dari faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan ketidakstabilan geopolitik yang bisa memiliki efek dalam jangka panjang.
5. Untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yaitu mendorong inovasi dan produktivitas untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan

peningkatan pendapatan. Hal ini termasuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata dengan investasi yang tepat

6. Jika melihat kondisi sektor pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha dengan tiga sektor utama yaitu industri pengolahan, perdagangan dan pertanian bisa menjadi sektor yang terintegrasi dalam kebutuhan input setiap sektornya. Dengan aktivitas produksi barang dan jasa yang meningkat pada tiga sektor utama tersebut, bisa menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
7. Untuk kebijakan publik dalam mengatasi ketimpangan dalam jangka pendek yaitu meningkatkan efektivitas sistem perpajakan dengan memberikan insentif pajak bagi usaha kecil dan menengah serta menerapkan subsidi langsung kepada golongan miskin untuk mengurangi beban ekonomi dan meningkatkan daya beli.
8. Dalam jangka panjang, kebijakan yang dilakukan adalah menyediakan dan memperbaiki infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan transportasi di daerah-daerah terpencil untuk meningkatkan akses ekonomi dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan dengan memastikan setiap daerah memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Ini termasuk pembangunan sekolah dan rumah sakit di daerah pedesaan serta peningkatan kualitas guru dan tenaga medis.
9. Kebijakan publik pada kemiskinan dalam jangka pendek meningkatkan cakupan dan efektivitas program bantuan sosial untuk keluarga miskin, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan langsung tunai (BLT) secara tepat, guna meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abakumova, J., & Primierova, O. (2018). Economic growth, globalisation and income inequality: The case of Ukraine. *Economics*, *10*, 11th.
- Adegboyega, R. R. (2023). Poverty and Non-inclusive Growth in Nigeria. *Journal of Contemporary Issues and Thought*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268502373>
- Aderemi, T. A., Ogunleye, A. G., Lucas, B. O., & Okoh, J. I. (2020). Globalization and economic growth: Evidence from European countries. *European Financial and Accounting Journal*, *15*(1), 67–82.
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., Aprila, M., Metamedia, U., Kunci, K., Kemiskinan, Pendapatan, K., & Ekonomi, P. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *JURNAL ECONOMINA*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266776610>
- Akhmad, Alyas, & Amir. (2018). *The Effect Of Economic Growth And Income Inequality On Poverty In Indonesia*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198993564>
- Alharthi, M., Islam, M. M., Alamoudi, H., & Murad, M. W. (2024). Determinants that attract and discourage foreign direct investment in GCC countries: Do macroeconomic and environmental factors matter? *Plos One*, *19*(2), e0298129.
- Alinsato, A. S. (2015). Globalization, Poverty And Role Of Infrastructures. *Journal of Economics and Political Economy*, *2*, 197–212.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56285810>
- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., & Nurdiyah, N. (2021). Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, *3*(1), 47–65.
- Anwar, C. J., Suhendra, I., Imansyah, T., & Chendrawan, T. S. (2023). GDP Growth and FDI Nexus in ASEAN-5 Countries: The Role of Macroeconomic Performances. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, *16*(1).
- Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2021). Analisis sektor unggulan perekonomian Indonesia: Model input-output. *Sorot*, *16*(2), 119–134.
- Arsani, A. M., Ario, B., & Ramadhan, A. F. (2020). Impact of Education on

- Poverty and Health: Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9, 87–96.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219681124>
- Arsyad, L. (2017). Ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi. *Tersedia Secara Online Di: Http://Www. Pustaka. Ut. Ac. Id/Lib/Wp-Content/Uploads/Pdfmk/ESPA4324-M1. Pdf [Diakses Di Lembang, Jawa Barat, Indonesia: 2 Oktober 2018]*.
- Athukorala, P. (2003). Foreign direct investment in crisis and recovery: Lessons from the 1997–1998 Asian crisis. *Australian Economic History Review*, 43(2), 197–213.
- Atkinson, A. B. (1970). On the measurement of inequality. *Journal of Economic Theory*, 2(3), 244–263.
- Attibrizi, A., Ashar, K., & Pratomo, D. S. (2016). The Influence of Economic Growth To Poverty and Its Relation To The Pro Poor In Indonesia. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(2), 161–167.
- Ayoo, C. (2022). Poverty reduction strategies in developing countries. *Rural Development-Education, Sustainability, Multifunctionality*, 17–57.
- Baek, I., & Shi, Q. (2016). Impact of economic globalization on income inequality: Developed economies vs emerging economies. *Global Economy Journal*, 16(1), 49–61.
- Bakari, A. K. (2015). *The role of tourism activities on poverty alleviation in Unguja, Zanzibar*. The Open University Of Tanzania.
- Bala, U., Ibrahim, A., & Hadith, N. B. (2020). Impact of population growth, poverty and unemployment on economic growth. *Asian Business Research Journal*, 5, 48–54.
- Balan, F., Torun, M., & Kilic, C. (2015). Globalization and income inequality in G7: A bootstrap panel Granger causality analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 7(10), 192.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). *Analisis Regresi: dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Bataka, H. (2019). De jure, de facto globalization and economic growth in Sub-Saharan Africa. *Journal of Economic Integration*, 34(1), 133–158.
- Belser, P., Vazquez-alvarez, R., & Xu, D. (2022). *Global wage report 2022-23 : the impact of inflation and COVID-19 on wages and purchasing power*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254481817>
- Bergh, A., & Nilsson, T. (2014). Is globalization reducing absolute poverty? *World Development*, 62, 42–61.
- Beri, P. B., Mhonyera, G., & Nubong, G. F. (2022). Globalisation and economic growth in Africa: New evidence from the past two decades. *South African*

- Journal of Economic and Management Sciences, Vol 25, Iss 1, Pp E1-E12 (2022).* <https://doi.org/10.4102/sajems.v25i1.4515>
- Bhagwati, J. (2004). *In defense of globalization: With a new afterword*. Oxford University Press.
- Blanchard, O., & R. Jhonson, D. (2017). *Macroeconomics* (Edisi Keen). Erlangga.
- Bukhari, M., & Munir, K. (2016). *Impact of globalization on income inequality in selected Asian countries*.
- Cai, Y., Shi, J., Ma, X., & Xiao, L. (2021). Globalization and income inequality: A comparative study of panel data approach for the EU countries. *2021 3rd International Conference on Machine Learning, Big Data and Business Intelligence (MLBDBI)*, 341–349. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247523374>
- Cooper, J., & Davis, L. (2017). Exploring Comparative Economic Theories: Human Capital Formation Theory vs Screening Theory. *The Journal Of Applied Business And Economics*, 19, 68–73. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197785543>
- Damsa, J. T. (2023). Econominc Globalization And Poverty Reduction In North Central Nigeria. *Journal of Advance Research in Business Management and Accounting* (ISSN: 2456-3544). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258225533>
- Deyshappria, R. (2018). Globalization-poverty nexuses: Evidences from cross-country analysis. *Empirical Economic Review*, 1(1), 24–48.
- Dfid, G. B. (2008). *Growth: building jobs and prosperity in developing countries*. London: Department for International Development.
- Dinh, T. T.-H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign direct investment and economic growth in the short run and long run: Empirical evidence from developing countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4), 176.
- Dollar, D., & Kraay, A. (2004). Trade, growth, and poverty. *The Economic Journal*, 114(493), F22–F49.
- Dreher, A. (2006). Does globalization affect growth? Evidence from a new index of globalization. *Applied Economics*, 38(10), 1091–1110.
- Efremenko, D. V., & Meleshkina, E. Y. (2014). Modernization theory on the routes of social economic development. *Sociological Studies*, 6(6), 3–12.
- Firmani, I., & Aif, M. T. (2021). Pengaruh Globalisasi Ekonomi, IPM, Dan Populasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Tujuh Negara Anggota OKI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 8–16.
- Gachoki, E. M. (2023). Foreign Direct Investment, Trade Openness and Economic Growth in Kenya: Empirical Analysis Using ARDL Approach. *International Journal of Science and Business*.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:262098605>

- Gardezi, M. A., & Chaudhry, I. S. (2022). Globalization and Energy Consumption: Empirical Implications for Income Inequality in Developing Countries. *Review of Economics and Development Studies*, 8(2), 111–125.
- Garza-Rodriguez, J. (2018). Poverty and economic growth in Mexico. *Social Sciences*, 7(10), 183.
- GDP growth (annual %). 2024. World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>. Diakses 05 Januari 2024
- Ghazalian, P. L. (2023). Does Economic Growth Attract FDI Inflows? A Dynamic Panel Analysis. *Economies*, 12(1), 1.
- Gini Index. 2024. World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.GINI?skipRedirection=true&view=map>. Diakses 05 Januari 2024
- Gounder, R., & Xing, Z. (2012). Impact of education and health on poverty reduction: Monetary and non-monetary evidence from Fiji. *Economic Modelling*, 29(3), 787–794.
- Gupta, M. Das, Bongaarts, J., & Cleland, J. G. F. (2011). Population, Poverty, and Sustainable Development: A Review of the Evidence. *Sustainability & Economics EJournal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:154241719>
- Ha, E. (2012). Globalization, government ideology, and income inequality in developing countries. *The Journal of Politics*, 74(2), 541–557.
- Haini, H., & Wei Loon, P. (2022). Information Communication Technologies, Globalisation and Growth: Evidence from the ASEAN Economies*. *Economic Papers: A Journal of Applied Economics and Policy ; Volume 41, Issue 1, Page 34-53 ; ISSN 0812-0439 1759-3441*. <https://doi.org/10.1111/1759-3441.12332>
- Hamid, Z. (2017). Impact of High - Performance Work Systems on Export - Oriented SMEs Performance: The Mediating Role of Human Capital Development. *South East Asian Journal of Management*, 11, 142. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158863093>
- Hanke, J. E., & Wichern, D. W. (2005). *Business forecasting*. Pearson Educación.
- Hasan, M. A. (2019). Does globalization accelerate economic growth? South Asian experience using panel data. *Journal of Economic Structures*, 8(1), 26.
- He, D., Wang, J., Liu, X., Shi, X., Xu, Z., Wang, Y., Qiu, Y., & Chen, K. (2023). The impact of farm household tourism operations on poverty reduction and conservation under the control policies of China's protected areas. *Frontiers in Environmental Science*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265598274>
- Heimberger, P. (2021). Does economic globalisation promote economic growth?

- A meta-analysis. *The World Economy ; Volume 45, Issue 6, Page 1690-1712 ; ISSN 0378-5920 1467-9701*. <https://doi.org/10.1111/twec.13235>
- Hepenstrick, C., & Tarasov, A. (2015). Trade Openness and Cross-country Income Differences. *Review of International Economics*, 23(2), 271–302.
- Houck, M. (2004). *Globalization and inequality*. St. Mary's College of Maryland.
- Hui, Y., & Bhaumik, A. (2023). Economic globalization and income inequality: A review. *Asia-Pacific Journal of Management and Technology (AJMT)*, 3(4), 1–9.
- Hutabarat, W., Syahnur, S., & Dawood, T. C. (2023). How Population, Economic, Inequality and Unemployment Contribute Affect Indonesian's Poverty. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(1), 8–14.
- Jhingan, M. L. (2011). *The economics of development and planning*. Vrinda Publications Delhi.
- Jiacheng, L., & Zengtaozi, L. (2019). Constraints on Poverty Reduction Cooperation Under the Lancang-Mekong Cooperation Mechanism. *China Quarterly of International Strategic Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212414842>
- Kandil, M., Shahbaz, M., Mahalik, M. K., & Nguyen, D. K. (2017). The drivers of economic growth in China and India: globalization or financial development? *International Journal of Development Issues*, 16(1), 54–84.
- Kareem, R. O., Isiaka, M. A., Raheem, K. A., & Avovome, H. Y. (2022). Determinants of small and medium scale enterprises, poverty and economic growth: A case study of Nigeria. *Studies in Business and Economics*, 25(1), 51–72.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, I., Hou, F., Irfan, M., Zakari, A., & Le, H. P. (2021). Does energy trilemma a driver of economic growth? The roles of energy use, population growth, and financial development. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 146, 111157.
- Khan, S. A. (2017). The Nexus between Economic Growth, Poverty Reduction and Income Inequality in the Miraculous Economies. *Global Economics Review*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256447769>
- Kiani, A. K., Ullah, E., & Muhammad, K. (2020). Globalization, Poverty, Environmental Degradation and Economic Growth Nexus: Empirical Analysis of SAARC Regions. *Studies of Applied Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225208424>
- KOF *Index of Globalization*. 2024. Zurich: Eidgenössische Technische Hochschule Zürich. <http://kof.enthz.ch/enforecast-and->

- [indicators/indicators/kof-globalisation-index.html](#). Diakses 05 Januari 2024
- Kouadio, H. K., & Gakpa, L.-L. (2022). Do economic growth and institutional quality reduce poverty and inequality in West Africa? *Journal of Policy Modeling*, 44(1), 41–63.
- Kouakou, P. A. K. (2023). Impact of local processing of agricultural raw materials on job creation in the West African Monetary and Economic Union. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 9(3), 250-265.
- Kovács, E. (2019). More Cooperation, More Benefit?: An Analysis of Modern Trade Agreements. *Köz-Gazdaság-Review of Economic Theory and Policy*, 14(3).
- Krieger, T., & Meierrieks, D. (2016). Political capitalism: The interaction between income inequality, economic freedom and democracy. *European Journal of Political Economy*, 45, 115–132.
- Kuncoro, M., Hayati, Y. S., Rahmat, R., & Hardani, W. (2010). *Masalah, kebijakan, dan politik ekonomika pembangunan*. Erlangga.
- Lee, W. C., Cheong, T. S., Wu, Y., & Wu, J. (2019). The impacts of financial development, urbanization, and globalization on income inequality: A regression-based decomposition approach. *Asian Economic Papers*, 18(2), 126–141.
- Leylian, N., Ebrahimi, M., Zare, H., & Haghghat, A. (2022). Presenting the foreign direct investment model and economic growth of developing countries with the mediating role of human capital and information and communication technology. *Quarterly Journal of Quantitative Economics*, 19(3), 125–153.
- Li, P., & Ma, H. (2015). An Empirical Analysis of Economic Development in Northwest China: Based on the Vicious Circle of Poverty Demands Theory. *International Journal of Business Administration*, 6, 57–63. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:55671524>
- Li, Y., Xue, Y., Song, K., & Wang, S. (2022). Globalization and Income Inequality: Comparative Analysis of 83 Countries. *Proceedings of the International Conference on Big Data Economy and Digital Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251753650>
- Linh, H. T. D., & Linh, T. N. (2023). Impacts of globalisation on economic growth in Europe Union countries. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Economics and Business Administration*, Vol 13, Iss 1, Pp 87-102 (2023). <https://doi.org/10.46223/HCMCOUJS.econ.en.13.1.2206.2023>
- Liu, T.-T., Liu, X., Men, Y., & Zhang, X. (2023). Research on Global Supply Chain Model of Multinational Corporations Based on Global Production Network Theory--Apple Corporation as an Example. *Highlights in Business, Economics and Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258308179>

- Longdong, R. E., & Halim, P. A. (2023). Description Of 10 Example Of Export Import Commodities Development Against Foreign Exchange Reserves On Indonesia Trade Balance (Period 2018-2022). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 3(5), 1142-1154.
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2019. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(1), 65–75.
- Maksimov, V., Wang, S. L., & Luo, Y. (2017). Reducing poverty in the least developed countries: The role of small and medium enterprises. *Journal of World Business*, 52(2), 244–257.
- Marrero, G. A., & Servén, L. (2022). Growth, inequality and poverty: a robust relationship? *Empirical Economics*, 63(2), 725–791.
- Magombeyi, M.T., & Odhiambo, N.M. (2017). Does Foreign Direct Investment Reduce Poverty? Empirical Evidence From Tanzania. *Spoudai Journal of Economics and Business*, 67, 101-116.
- Mehedintu, A., Soava, G., & Sterpu, M. (2019). The effect of remittances on poverty in the emerging countries of the European Union. *Sustainability*, 11(12), 3265.
- Midiyanti, R., & Yao, M. H. (2019). The dynamic relationship between globalization and economic growth: its implication on business policy. *International Journal of Applied Business Research*, 100–111.
- Milanovic, B. (2005). Can we discern the effect of globalization on income distribution? Evidence from household surveys. *The World Bank Economic Review*, 19(1), 21–44.
- Mishkin, F. S. (2009). Globalization, macroeconomic performance, and monetary policy. *Journal of Money, Credit and Banking*, 41, 187–196.
- Munir, K., & Bukhari, M. (2020). Impact of globalization on income inequality in Asian emerging economies. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(1/2), 44–57.
- Munir, K., & Sultan, M. (2017). Macroeconomic determinants of income inequality in India and Pakistan. *Theoretical & Applied Economics*, 24(4).
- Naz, A., Slocum, S. L., Backman, K. F., & Baldwin, E. D. (2023). Independent Instrumental Case Studies: Allowing for the Autonomy of Cultural, Social and Business Networks in Tanzania. *Journal of Economic Structures*, 12, 1–23. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:131794079>
- Neagu, O., & Dima, S. (2017). Impact of Globalisation On Economic Growth in Romania: An Empirical Analysis of Its Economic, Social and Political Dimensions. *Studia Universitatis Vasile Goldis Arad, Seria Stiinte Economice, Vol 27, Iss 1, Pp 29-40 (2017)*. <https://doi.org/10.1515/sues-2017-0003>

- Nessa, H. T., & Imai, K. S. (2023). Trade openness and working poverty: empirical evidences from developing countries. *International Trade, Politics and Development*, 7(2), 58-76.
- Nguyen, V. C. T., & Le, H. Q. (2021). Globalization and economic growth: An empirical evidence from Vietnam. *Örgütsel Davranış Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 173–188.
- Nissanke, M., & Thorbecke, E. (2010). Globalization, poverty, and inequality in Latin America: Findings from case studies. *World Development*, 38(6), 797–802.
- Niyimbanira, F. (2017). Analysis of the impact of economic growth on income inequality and poverty in South Africa: The case of Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 254–261.
- Norli, M. A. A. Bin, & Chia, Y. E. (2021). Re-Examining The Impact Of Globalisation On Economic Growth: Evidence From South America. *Labuan Bulletin of International Business and Finance (LBIBF)*; Vol. 19 (2021): Volume 19, Issue 2 (2021); 55-63; 2600-7894; 1675-7262. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/lbibf/article/view/3361>
- Okoh, J. I., Olanipekunm, W. D., Aderemi, T. A., & Al-Faryan, M. A. S. (2022). Stochastic panel analysis of globalization and poverty reduction in BRICS countries: Implications for sustainable development. *International Journal of Management, Economics and Social Sciences (IJMESS)*, 11(2/3), 98–119.
- Osinubi, T. T., & Olomola, P. A. (2020). Globalisation, income inequality and poverty relationships: evidence from Mexico, Indonesia, Nigeria and Turkey. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 37(2), 179–208.
- Poverty Headcount Ratio. 2024. World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/SI.POV.DDAY>. Diakses 05 Januari 2024
- Radulović, M., & Kostić, M. (2020). Globalization and economic growth of Eurozone economies. *Zbornik Radova Ekonomskog Fakulteta u Rijeci: Časopis Za Ekonomsku Teoriju i Praksu*, 38(1), 183–214.
- Raghutla, C. (2020). The effect of trade openness on economic growth: Some empirical evidence from emerging market economies. *Journal of Public Affairs*, 20(3), e2081.
- Robinson, W. I. (2014). *Global capitalism and the crisis of humanity*. Cambridge University Press.
- Round, J. I., & Whalley, J. (2006). 3 Globalisation and poverty. *Globalisation and Poverty: Channels and Policy Responses*, 11, 74.
- Run, Y., Sun, Y., & Wang, D. (2024). Rural Development Policy, Agricultural Producer Services and Wage Disparities in the Context of Developing Economies. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267126094>

- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (Salemba Em).
- Samimi, P., & Jenatabadi, H. S. (2014). Globalization and economic growth: Empirical evidence on the role of complementarities. *PloS One*, *9*(4), e87824.
- Santarelli, E., & Figini, P. (2002). *Does globalization reduce poverty? Some empirical evidence for the developing countries*.
- Santiago, R., Fuinhas, J. A., & Marques, A. C. (2020). The impact of globalization and economic freedom on economic growth: the case of the Latin America and Caribbean countries. *Economic Change and Restructuring*, *53*, 61–85.
- Sari, J. D., Sufiawan, N. A., Rizky, B., & Weriantoni, W. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Akses Listrik Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252650341>
- Sari, M. A., & Rofiuddin, M. (2022). Analysis of inflation, population, and economic growth on poverty in Muslim-majority provinces in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, *4*(2), 76–86.
- Savrul, M., & İncekara, A. (2017). The effect of globalization on economic growth: Panel data analysis for ASEAN countries. *International Conference on Eurasian Economies*, <https://www.avekon.org/papers/1870.pdf>, (21.08.2022).
- Sethi, P., Bhattacharjee, S., Chakrabarti, D., & Tiwari, C. (2021). The impact of globalization and financial development on India's income inequality. *Journal of Policy Modeling*, *43*(3), 639–656.
- Sethi, S. (2018). Trade Liberalization and Inequality: Re-examining Theory and Empirical Evidence. *NMIMS Management Review*, *36*(1), 63–76.
- Shakil, A., & Imran, K. (2022). The impact of globalization, foreign direct investment and trade openness on poverty: a case study of Pakistan. *Economic Consultant*, *1* (37), 41–60.
- Siddique, H. M. A., Shehzadi, I., Manzoor, M. R., & Majeed, M. T. (2016). *Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56240250>
- Sijabat, R. (2023). The association between foreign investment and gross domestic product in ten ASEAN countries. *Economies*, *11*(7), 188.
- Singh, R. (2023). Development In India: Some Reflections on Contemporary Issues. *International Journal of Management, Public Policy and Research*, *2*(3), 33–35.
- Soava, G., Mehedintu, A., & Sterpu, M. (2020). Relations between income inequality, economic growth and poverty threshold: new evidences from EU countries panels. *Technological and Economic Development of Economy*, *26*(2), 290–310.

- Solimano, A. (2001). *The evolution of world income inequality: assessing the impact of globalization*. ECLAC.
- Stiglitz, J. E. (2003). *Globalization and growth in emerging markets and the new economy*.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Sukirno, S. (2011). Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga. *Rajawali Pers, Jakarta*.
- Tekbas, M. (2021). The impact of economic, social and political globalization on economic growth: evidence from BRICS-T Countries. *Gaziantep University Journal of Social Sciences*, 20(1), 57–71.
- Thye, G. L., Law, S. H., & Trinugroho, I. (2022). Human capital development and income inequality in Indonesia: Evidence from a nonlinear autoregressive distributed lag (NARDL) analysis. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2129372.
- Todaro, M. P., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development 11th edition*.
- Tsaurai, K. (2021). Impact of tourism on poverty reduction in upper middle-income countries. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(3), 1–11.
- Țurcan, R., Țurcanu, D., & Ciubuc, A. (2023). *The impact of Internet access on economic development*.
- Tursunov, U. (2020). Co-integration Analysis of Relationship between the Small Business Export Potential and Poverty Reduction in Uzbekistan. *Asian Journal of Technology & Management Research (AJTMR) ISSN, 2249(0892)*.
- Uzonwanne, M. C. (2018). Economic globalization and poverty reduction: A Nigerian perspective. *Journal of Economics and Political Economy*, 5(3), 410–423.
- Warsono, S. P. (2017). Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Jurnal STIE Ganesha (Manajemen Dan Bisnis)*, 1(2), 114–133.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Teori & Aplikasi (5th ed.)*. UPP STIM YPKN.
- Yong, C. C. (2007). *Effects of Trade Liberalization on Economic Growth and Balance of Payment of Asean Five Plus Three* (Doctoral dissertation, Universiti Putra Malaysia).
- Xu, X., Abbas, H. S. M., Sun, C., Gillani, S., Ullah, A., & Raza, M. A. A. (2021). Impact of globalization and governance determinants on economic growth: An empirical analysis of Asian economies. *Growth and Change*, 52(2), 1137–1154.

Zhang, C. (2021). Role of Education on Poverty Reduction: The Case Study of Pakistan. *Proceedings of the 2021 6th International Conference on Social Sciences and Economic Development (ICSSSED 2021)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234801319>